

**PILKADES DI DESA ALAS TENGAH KECAMATAN BESUK
KABUPATEN PROLINGGO TAHUN 1970-2000**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Musrifah Indah Permata Sari

Nim : U20174018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**PILKADES DI DESA ALAS TENGAH KECAMATAN BESUK
KABUPATEN PROLINGGO TAHUN 1970-2000**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Musrifah Indah Permata Sari

Nim : U20174018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**PILKADES DI DESA ALAS TENGAH KECAMATAN BESUK
KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 1970-2000**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Musrifah Indah Permata Sari
NIM U20174018

Disetujui Pembimbing



Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.
NIP. 199005282018011001

**PILKADES DI DESA ALAS TENGAH KECAMATAN BESUK
KABUPATEN PROLINGGO TAHUN 1970-2000**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam


Hari: Kamis
Tanggal: 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Akhijat, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001


Maulida Dwi A., S.Kom., M.T.I.
NIP. 199308302020122006

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah SQ., MA.
2. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

“Dari 'Auf Ibn Malik, berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baiknya pemimpin kalian ialah orang-orang yang kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian, juga yang kalian mendoakan kebaikan untuk mereka dan mereka pun mendoakan kebaikan untuk kalian. Sedangkan seburuk-buruk pemimpin kalian ialah orang-orang yang kalian membenci mereka dan mereka pun membenci kalian, juga yang kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian. 'Auf berkata: Kami berkata: Ya Rasulullah, bolehkah kita memberontak kepada mereka? Beliau saw. bersabda: Jangan, selama mereka masih mendirikan shalat di tengah kalian”.

(HR. Bukhari)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Jakarta: Ummul Quro,2011), 630.
al-Bukhari al-Bukhari

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya (bapak Ridwan dan Almarhumah ibu Misyati), kedua kakak saya (Muslihah dan Satori), keponakan tercinta Luqmanul Hakim, malaikat kecil saya Ahmad Ali Rahmatullah, dan untuk diri saya sendiri.

Desa Alas Tengah tempat saya melakukan penelitian sekaligus tempat saya dilahirkan dan dibesarkan

Almamater saya tercinta Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam bagi Rasulullah SAW beserta segenap keluarga, para sahabat dan para pengikutnya. Puji syukur tidak terhingga dipanjatkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan Taufiq-Nya penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir Program S1 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul “Pilkades Di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probingo Tahun 1970-2000” dapat terselesaikan. Dalam penulisan karya ini penulis menyadari masih banyak bagian yang perlu dibenahi, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penulisan karya-karya selanjutnya. Penelitian ini tidak lepas dari kontribusi semua guru, sahabat dan orang-orang terdekat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sampai selesai
2. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas seluruh kegiatan akademik
3. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas lainnya dalam penyelesaian skripsi ini
4. Dr. Win Ushuluddin Bernadien, M. Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang telah mengayomi mahasiswa dalam melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat
5. Dr. Akhiyat, M. Pd, selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam yang telah meberikan ilmu serta arahan studi akademik selama masa studi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
6. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A. selaku dosen pembimbing yang sudah sabar membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Arahan serta ilmu yang diberikan telah memberikan inspirasi kepada penulis dalam melihat permasalahan dan implementasinya dalam sebuah laporan penelitian yang baik. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan

7. Seluruh dosen beserta staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang baik selama perkuliahan sampai selesai
8. Kepala Desa Alas Tengah dan seluruh jajarannya, kepada seluruh warga desa yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi terkait penelitian skripsi ini sehingga penulis dapat menulis naskah skripsi ini dengan baik
9. Ayah saya dan kakak perempuan saya beserta suami yang telah membimbing penulis hingga detik ini dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tidak ternilai harganya
10. Kepada seluruh teman seangkatan khususnya SPI 2017 terutama mereka yang terlibat secara langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, teman satu lingkup prodi yang sama, teman satu lingkup fakultas dan universitas, dan mereka yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.

Atas bantuan dan kerjasamanya penulis mengucapkan *Jazakumullah Khairan Katsiran*, hanya Allah SWT sebaik-baik pemberi balasan. Kritik dan saran selalu penulis harapkan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu keislama khususnya studi Sejarah Peradaban Islam dan dunia ilmu pengetahuan secara umum. Aamiin Yaa Robbal ‘Aalamin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 30 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Musrifah Indah Permata Sari. 2024: *Pilkades Di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Tahun 1970-2000.*

Sebagai sebuah negara yang menganut sistem demokrasi Indonesia menjalankan pemilihan umum (Pemilu) pada setiap periode. Pemilihan umum merupakan suatu proses untuk memilih orang-orang yang akan mengisi jabatan penting, mulai dari presiden hingga pada jajaran terkecil yaitu kepala desa. pemilihan kepala desa (Pilkades) merupakan ajang demokrasi yang paling dekat dengan masyarakat desa. Pilkades telah ada bahkan sejak Indonesia masih belum meraih kemerdekaannya. Pada Tahun 1970 hingga 2000 Pilkades di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten probolinggo masih dilaksanakan dengan mengikuti adat kebiasaan masyarakat setempat dalam pemilihannya masih menggunakan penanda berupa buah dan tanaman hasil pertanian. Kebiasaan ini dikarenakan warga desa Alas Tengah mayoritas masih buta huruf sehingga penggunaan penanda buah dan tanaman menjadi solusi sederhana dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Alas Tengah. Pada tahun 1970 kondisi masyarakat kabupaten probolinggo masih banyak yang mengalami buta huruf.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana proses Pilkades di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo tahun 1970-2000? (2) Apa saja elemen-elemen lain dari proses Pilkades di Desa Alas Tengah?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pilkades Pilkades di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo tahun 1970-2000. Selain untuk mengetahui prosesnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja elemen-elemen lain dari proses Pilkades di Desa Alas Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang memiliki beberapa tahapan yaitu: pemilihan topik penelitian, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori partisipasi politik yang dikemukakan oleh Miriam Budiarmo. partisipasi politik merupakan suatu kegiatan individu atau kumpulan individu untuk mengambil bagian secara efektif dalam kehidupan politik, antara lain dengan memilih pemimpin secara langsung maupun tidak langsung untuk mengubah kebijakan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses pemilihan Pilkades di Desa Alas Tengah dalam kurun waktu tahun 1970 hingga 2000 telah mengalami tiga kali pemilihan dalam beberapa periode pergantian pemimpin desa. Tepatnya pada tahun 1973 dimana sarana dan prasarana yang digunakan masih cukup tradisional serta teknik pemilihan yang masih mengikuti kebiasaan lama. Kemudian proses Pilkades tersebut mengalami perubahan pada tahun 1992 dan berlanjut pada Pilkades tahun 2000 yang mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Terdapat beberapa fenomena-fenomena yang menjadi elemen lain dalam proses Pilkades. Elemen-elemen lain dari proses Pilkades antara lain seperti adanya *money politic* dalam Pilkades di Desa Alas Tengah, taruhan Pilkades di Desa Alas Tengah, dan fanatik buta terhadap beberapa tokoh dalam Pilkades di Desa Alas Tengah. Elemen-elemen tersebut turut mewarnai jalannya proses Pilkades di Desa Alas Tengah selama pemilihan kepala desa tahun 1970 hingga 2000.

Kata Kunci : *Desa Alas Tengah, Partisipasi Politik, Proses Pilkades*

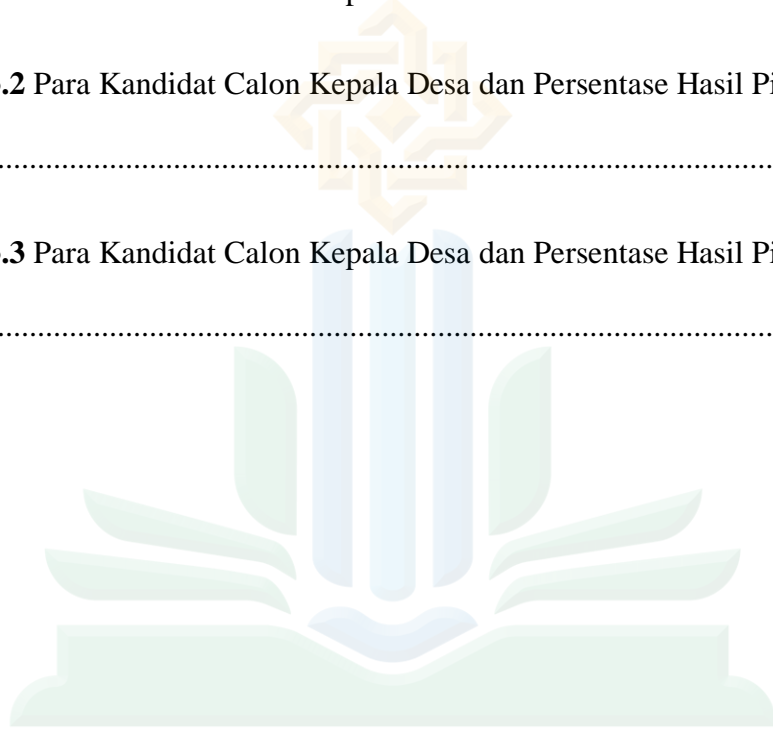
DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Ruang Lingkup.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II GAMBARAN UMUM DESA ALAS TENGAH DAN PEMILIHAN KEPALA DESA DARI MASA KE MASA DI KABUPATEN PROBOLINGGO	25
A. Sejarah dan Profil Desa Alas Tengah Besuk Probolinggo.....	25
B. Pilkades dari Masa ke Masa di Kabupaten Probolinggo.....	34
BAB III PROSES PILKADES DI DESA ALAS TENGAH KECAMATAN BESUK KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 1970-2000.....	39
A. Pilkades di Desa Alas Tengah Pada Tahun 1973.....	39
B. Pilkades di Desa Alas Tengah Pada Tahun 1992.....	47
C. Pilkades di Desa Alas Tengah Pada Tahun 2000.....	52
BAB IV ELEMEN-ELEMEN LAIN DARI PROSES PILKADES DI DESA ALAS TENGAH.....	61
A. Politik Uang (<i>Money Politic</i>) dalam Pilkades di Desa Alas Tengah	61
B. Taruhan Pilkades dalam Pilkades di Desa Alas Tengah	65
C. Fanatik Buta Pada Tokoh Masyarakat dalam Pilkades di Desa Alas Tengah.....	71
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Dusun, RT, dan RW Desa Alas Tengah Besuk Probolinggo	28
Tabel 2.2 Daftar Sekolah Tahun 1970-2000	30
Tabel 3.1 Para Kandidat Calon Kepala Desa Tahun 1973	41
Tabel 3.2 Para Kandidat Calon Kepala Desa dan Persentase Hasil Pilkades Tahun 1992.....	51
Tabel 3.3 Para Kandidat Calon Kepala Desa dan Persentase Hasil Pilkades Tahun 2000.....	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Makam Kyai Yahya Pembabat Desa Alas Tengah.....	27
Gambar 2.2 Peta Desa Alas Tengah Tahun 80-an.....	27
Gambar 2.3 Data Penduduk Desa Alas Tengah Tahun 1998	29
Gambar 2.4 Tradisi <i>Colokan</i> dan Kesenian <i>Canmacanan Kadhuk</i>	32
Gambar 2.5 Tradisi Selamatan Tepung.....	34
Gambar 2.6 Proses Pilkades Masa Kolonial Belanda.....	38
Gambar 2.7 Pilkades Tahun 2022.....	39
Gambar 3.1 Pemilihan Kepala Desa Tahun 1973.....	46



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara yang menganut sistem demokrasi Indonesia menjalankan pemilihan umum (Pemilu) pada setiap periode pergantian pemimpin. Pemilihan umum merupakan suatu proses untuk memilih orang-orang yang akan mengisi jabatan penting, mulai dari presiden hingga pada jajaran terkecil yaitu kepala desa.¹ Pemilihan kepala desa (Pilkades) merupakan ajang demokrasi yang paling dekat dengan masyarakat desa. Pilkades telah ada bahkan sejak Indonesia masih belum meraih kemerdekaannya. Dalam rentetan sejarah yang panjang pemilihan kepala desa telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1946 tentang mengadakan perubahan *Staatsblad* (Lembaran Negara) 1907 NO. 212 tentang pemilihan kepala desa yang telah ada sejak masa kolonial belanda.

Aturan pemilihan kepala desa kembali diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 1965. Pada pasal 9 ayat (1) mengatur tentang siapa saja yang berhak memilih dalam pemilihan kepala desa. Ayat (2) mengatur tentang pengangkatan kepala desapraja yang dilaukan oleh kepala daerah tingkat I dari sedikitnya tiga orang calon dari hasil pemilihan yang sah dengan masa jabatan delapan tahun. Ayat (3) peraturan pemilihan,

¹ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 461.

pengangkatan dan pengesahan, pemecatan sementara dan pemberhentian kepala desapraja ditetapkan oleh pemerintah daerah tingkat I (kecamatan) dengan memperhatikan adat kebiasaan setempat.²

Pada Tahun 1979 undang-undang Nomor 19 Tahun 1965 dicabut dan digantikan oleh Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Pada pasal 4 dijelaskan tentang berbagai persyaratan untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa diantaranya, telah terdaftar sebagai penduduk dan tinggal menetap di desa yang bersangkutan sekurang-kurangnya dua tahun, usia minimal 25 tahun dan maksimal 60 tahun, dan sekurang-kurangnya beijazah Sekolah Lajut Pertama atau berpengetahua/berpengalaman sederajat dengan itu. Pada pasal 5 ayat (1) kepala desa dipilih secara langsung, umum, bebas, dan rahasia oleh penduduk desa warga negara Indonesia yang berumur sekurang-kurangnya 17 tahun atau telah/pernah kawin, ayat (2) menjelaskan tentang syarat-syarat lain tentang tatacara pencalonan dan pemilihan diatur dengan peraturan daerah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh mentri dalam negeri.³

Untuk merealisasikan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 maka ditetapkanlah peraturan daerah (Perda) propinsi daerah tingkat I Jawa Timur Nomor 24 Tahun 1981 yang mengatur jalannya pemilihan kepala desa sesuai dengan ketentuan pada pasal 3 ayat (2) dan (3) Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 dan pedoman dalam negeri Nomor 6 Tahun 1981. Tentang

² Sekertariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 19 Tahun 1965 Tentang Desapraja Sebagai Bentuk Peralihan Untuk Mempercepat Terwujudnya Daerah Tingkat III di Seluruh Wilayah Republik Indonesia, pasal 9 ayat (1)-ayat (3).

³ Sekertariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, pasal 4 dan 5.

pemilihan kepala desa pada pasal 6 menjelaskan tentang pembentukan kepanitiaan sebelum pemilihan kepala desa. Kepanitiaan tersebut meliputi panitia pengelolaan dan pelaksana yang terdiri dari beberapa anggota musyawarah desa yang disesuaikan dengan kondisi desa yang bersangkutan dan sekretaris lembaga musyawarah selagi tidak mencalonkan diri sebagai kepala desa, panitia pengawas yang diketuai langsung oleh camat setempat, panitia peneliti dan penguji. Dalam pasal 7 dijelaskan panitia pengawas yang menentukan dan memberikan petunjuk-petunjuk teknis pelaksanaan pemilihan kepala desa dan tentu teknis atau tata cara pemilihan kepala desa disesuaikan dengan adat kebiasaan desa setempat.⁴

Pada Tahun 1970 Pilkades di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo masih dilaksanakan dengan mengikuti adat kebiasaan masyarakat setempat dimana dalam pemilihannya masih menggunakan penanda berupa buah dan tanaman hasil pertanian.⁵ Kebiasaan ini dilakukan bukan tanpa alasan dikarenakan warga desa Alas Tengah mayoritas masih buta huruf sehingga penggunaan penanda buah dan tanaman menjadi solusi sederhana dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Alas Tengah. Pada tahun 1970 kondisi masyarakat kabupaten Probolinggo masih banyak yang mengalami buta huruf. Data sensus Jawa Timur tahun 1970 mencatat Kabupaten Probolinggo memiliki jumlah penduduk sebanyak 735.685 jiwa yang tersebar di semua desa di Probolinggo. Sekolah-sekolah yang tersebar di

⁴ Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 24 Tahun 1981 Tentang Tata Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, Pemberhentian Sementara, Dan Pemberhentian Kepala Desa, Pasal (6) Dan (7).

⁵ Sudaya, diwawancarai oleh penulis, Dusun Dauh, 09 November 2021

kabupaten Probolinggo memiliki berbagai tingkatan mulai dari TK yang berjumlah 102 sekolah, SD 315 sekolah, SMP 11 sekolah, dan SMA 2 sekolah. Pada tahun 1971 Kabupaten Probolinggo menempati posisi ke 31 dari 33 kabupaten di Jawa Timur dengan persentase rata-rata 62. Dapat diperhatikan dari data pendidikan pada tahun 1971 bahwa kabupaten Probolinggo menempati urutan ke tiga dari bawah dilihat dari data sensus kependudukan Jawa Timur tahun 1971. Jumlah siswa yang sedang menempuh pendidikan SLTP di Probolinggo sebanyak 3070 terdiri dari 1965 siswa laki-laki dan 1105 siswa perempuan, sedangkan yang telah lulus berjumlah 1900 terdiri dari 1226 siswa laki-laki dan 674 siswa perempuan.⁶

Dari data sensus Jawa Timur pada Tahun 1970 dapat dilihat bagaimana kesenjangan antara jumlah penduduk kabupaten Probolinggo dengan banyaknya fasilitas sekolah serta jumlah lulusan pada tahun 1971. Hal ini tentu juga berdampak pada kehidupan pendidikan masyarakat desa Alas Tengah yang sebagian besar akhirnya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali. Banyaknya penyandang buta huruf di desa Alas Tengah juga berimbas pada sistem pemerintahan desa dimana beberapa perangkat desa alas tengah juga merupakan penyandang buta huruf. Sehingga dalam prosesnya pemilihan kepala desa di desa Alas Tengah juga melibatkan guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah yang ada di desa tersebut.

⁶ BPS Provinsi Jawa Timur “Jawa Timur Dalam Angka 70”, 1971. 166-152.
<https://jatim.bps.go.id/publication/1971/05/14/36b2de9c05561e3fb0777e37/jawa-timur-dalam-angka-1970.html>. (Di akses pada tanggal 1 Januari 2023)

Skripsi ini ditulis untuk memaparkan realita pemilihan kepala desa dalam rentang tahun 1970 hingga tahun 2000 untuk melihat realita pemilihan kepala desa pada tahun tersebut. Selain itu skripsi ini juga ditulis dengan tujuan melihat perkembangan dari pemilihan kepala desa dalam rentang waktu 1970 hingga Tahun 2000. Atas dasar tersebut peneliti mengambil tema pembahasan tentang ***“Pilkades Di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Tahun 1970-2000”***.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Proses Pilkades di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Tahun 1970-2000?
2. Apa Saja Elemen-elemen Lain dari Proses Pilkades di Desa Alas Tengah?

C. Ruang Lingkup

1. Batasan *space* merupakan batasan tempat atau wilayah yang akan diteliti.

Penelitian ini berlokasi di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih tempat peneliti memilih desa Alas Tengah sebagai lokasi penelitian adalah karena desa Alas Tengah merupakan salah satu desa di Kabupaten Probolinggo yang meyenggarakan Pilkades pada tahun 1970-2000 dengan masih mempertahankan kebiasaan lama yaitu penggunaan penanda tanaman dan lidi sebagai suara pemilih. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penyandang buta huruf di Desa Alas Tengah. Sehingga bukan hanya warga biasa tapi para perangkat desa juga banyak yang merupakan penyandang buta huruf. Selain itu peneliti berpendapat bahwa di lokasi

tersebut terdapat banyak informan yang bisa peneliti jangkau untuk mendapat informasi mengenai penelitian yang diteliti.

2. Batas *temporal*, batas waktu.

Adapun alasan penulis memilih rentan waktu penelitian dari tahun 1970 sampai 2000 adalah karena pada tahun 1970 adalah Pilkades pertama kali setelah desa alas tengah mengalami masa kekosongan kepala desa kurang lebih selama tujuh tahun. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun tepatnya pada tahun 2000 Pilades di Desa Alas Tengah mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan secara *continue* (berkesinambungan) dalam proses dan sarana pemilihannya. Untuk itu peneliti ingin membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pemilihan kepala desa di desa Alas Tengah dalam kurun waktu tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Pilkades di Desa Alas Tengah Besuk Probolinggo Tahun 1970-2000.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Elemen-elemen Lain dari Proses Pilkades di Desa Alas Tengah

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian mencakup kontribusi apa yang dapat diberikan sesuai melakukan penelitian.⁷ Adapun beberapa manfaat yang dapat dihasilkan yaitu:

1. Secara Teoritis

⁷ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (UIN KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2021), 46

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan literatur ilmiah atau manfaat yang dapat dijadikan kajian bagi semua pihak khususnya beberapa penggiat sejarah dan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam tentang proses Pilkades di Desa Alas Tengah yang berjalan dengan segala kearifan lokanya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi penulis karena dengan penelitian secara langsung yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan wawasan baru tentang kehidupan sosial dan tradisi lokal yang berkaitan dengan pemerintahan desa tempat penulis tumbuh besar. Desa yang telah menjadi rumah yang begitu kaya dengan segala tradisi dan kearifan lokalnya yang membesarkan setiap generasi di dalamnya untuk selalu mencintai dan menghargai warisan nenek moyang. Hal tersebut menjadi dorongan tersendiri yang mengantarkan penulis untuk berkarya dan memperkenalkan tanah yang telah membesarkannya dengan penuh welas asih.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat merupakan struktur yang paling luas dalam menjalankan suatu kegiatan khususnya dalam pengelolaan desa tempat mereka tinggal. Di masa kini masyarakat telah terbiasa dengan sistem pemilihan yang telah ditetapkan oleh Undang-undang

pemerintah. Dimana dalam prosesnya banyak mengalami ketimpangan karena adanya isu-isu *money politic* yang menyebar di setiap jajaran pemerintahan paling atas hingga paling bawah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengetahui perkembangan sejarah politik di jajaran terbawah dari sebuah negara yaitu desa dan diharapkan pula dapat memetik pelajaran dari proses demokrasi di masa lampau, terutama bagi masyarakat Desa Alas Tengah.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam segala penelitian terutama tentang sejarah Pilkades yang terjadi di salah satu desa di Indonesia yaitu, Desa Alas Tengah. Penelitian merupakan wadah untuk menampung aspirasi dan semangat para intelektual muda. Penelitian ini juga dapat memberikan *ibrah* (pelajaran) juga masukan bagi kepala desa dan juga pada masyarakat Desa Alas Tengah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih peneliti terhadap kajian sejarah di UIN KH. Achmad Sidiq Jember sebagai tambahan rujukan bagi para peneliti sejarah pedesaan selanjutnya.

F. Studi Terdahulu

Ada beberapa kajian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat penulis jadikan sebagai bahan kajian terdahulu dari penelitian ini. Sesuai dengan data yang terdapat dalam perpustakaan melalui penelusuran

data secara online maupun offline yang telah penulis lakukan, di antaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Fatkhan Masyuri tahun 2014 yang berjudul “Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen Ditinjau Dari Pasal 46 Ayat (2) PP. NO 72 Tahun 2005”. Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang, pemilihan kepala desa di Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen ditinjau dari pasal 46 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa yang berbunyi pemilihan Kepala Desa bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil belum sepenuhnya terlaksana khususnya pemilihan kepala desa yang bersifat jujur dan adil. Hal ini terbukti dengan adanya *money politics* (Politik uang) yang dilakukan oleh beberapa oknum dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo dan Desa Rantewringin Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang proses pemilihan kepala desa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini lebih terfokus tentang pelaksanaan pasal 46 ayat (2) PP. NO 72 Tahun 2005.⁸

Kedua, Artikel yang berjudul “Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, Dkk” oleh Nurhasanah Leni ini diterbitkan oleh Jurnal TAPIs Vol.8 No.1 2012. Di dalam artikel ini menjelaskan tentang kajian yang dilakukan R. Zuhro dkk. Sukses kepemimpinan lokal di Jawa Timur secara umum positif dan relatif demokratis. Namun, juga banyak

⁸ Fatkhan Mansyuri, “Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen Ditinjau Dari Pasal 46 Ayat (2) PP. No. 72 Tahun 2005”, (*Skripsi*, UINSUKA, Yogyakarta, 2014), 4.

terdapat isu *money politics* yang meskipun sulit dibuktikan, pemilihan kepala desa di Jawa, termasuk di Jawa Timur, sejak masa dulu hingga masa reformasi, tidak bisa meniadakan praktik *money politics* yang berpotensi dapat menciderai demokrasi. Persamaan isi artikel ini dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang proses demokrasi yang berada di tingkat lokal dan sama-sama di daerah Jawa Timur. Perbedaannya dengan penulis ialah terletak pada fokus penelitian dimana pada artikel ini lebih terfokus pada pemilihan kepala desa di daerah Tulung Agung.⁹

Ketiga, Moch. Chariris, dalam Artikelnya yang berjudul “Lahirnya Sistem Demokrasi Pemilihan Desa (Calon Dilambangkan Tanaman, Suara Pakai Biting dan Bambu)” diterbitkan di Radar Mojokerto pada tahun 2019. Dalam artikel ini dijelaskan tentang sistem pemilihan kepala desa yang dilakukan secara tradisional. Menggunakan nama tanaman sebagai lambang dari calon kepala desa dan dalam pemungutan suaranya menggunakan media biting dan bambu. Selain itu dalam artikel ini juga menjelaskan bagaimana proses pemilihan kepala desa dari masa ke masa. Persamaan antara artikel ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang sistem pemilihan kepala desa secara tradisional yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Untuk perbedaannya terletak pada salah satu fokus

⁹ Nur Hasanah Leni, “Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, Dkk” Jurnal TAPIS Volume 8, Nomor 1, (2012),3, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/download/1542/1282>. (Di akses pada tanggal 1 Januari 2023)

penelitian penulis yang mengangkat tentang dampak dari proses pilkades di desa Alas Tengah.¹⁰

Keempat, Sebuah Artikel yang berjudul “Pemilihan Kepala Desa Sebagai Acuan Empiris Pemilihan Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah Secara Langsung (Ditinjau Dari Perspektif Historis)”. Ditulis oleh Abdul Muis, S. Sos, MM merupakan bagian dari jurnal Desentralisasi Vol. 7 No. 4 tahun 2006. Dalam artikel ini diuraikan tentang pemilihan kepala desa yang selalu dijadikan acuan empiris dalam pemilihan kepala daerah secara langsung. Seperti dituliskan didalamnya pemilihan kepala desa pada zaman kerajaan, pejajahan, kemerdekaan dan zaman orde baru. Di mana pada setiap zamannya praktik demokrasi dalam pemilihan kepala desa memiliki cara dan proses tersendiri. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang pemilihan kepala desa dari masa tertentu terutama pada tahun 70-an hingga tahun 2000. Sedangkan perbedaannya lebih terletak pada cakupan ruang lingkup yang lebih luas dari pada penulis.¹¹

Kelima, Skripsi, yang disusun oleh Sri Rahayu dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2017 yang berjudul “Evaluasi Pemilihan Kepala Desa Antar Waktu di Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”. Pemilihan Kepala Desa Antar Waktu adalah Pemilihan

¹⁰ Moch. Chariris, “Lahirnya Sistem Demokrasi Pemilihan Desa (Calon Dilambangkan Tanaman, Suara Pakai Biting dan Bambu)”, Jawa Pos Radar Jember, (7 Maret 2019), <https://radarmojokerto.jawapos.com/nasional/82996228/calon-dilambangkan-tanaman-suara-pakai-biting-dan-bumbung>. (Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2023)

¹¹ Abdul Muis, “Pemilihan Kepala Desa Sebagai Acuan Empiris Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Secara Langsung (Ditinjau Dari Perspektif Historis)”, Jurnal Desentralisasi Volume 7 Nomor 4 (2006), 5. https://perpustakaan.umt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1713&keywords. (Diakses pada tanggal 10 Januari 2023)

Kepala Desa yang dilakukan setelah melalui serangkaian musyawarah desa. musyawarah desa adalah musyawarah antar badan permusyawaratan desa, pemerintah desa dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh badan permusyawaratan desa khusus untuk pemilihan kepala desa. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan hingga hasil dari pelaksanaan peraturan pemerintah yang baru saja dibuat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kebijakan tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan tentang evaluasi Pemilihan Kepala Desa di Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana proses Pemilihan Kepala Desa antar waktu ke waktu. Sedangkan perbedaannya lebih pada topik evaluasi pada proses Pemilihan Kepala Desa.¹²

Keenam, Jurnal, yang ditulis oleh Melinda Septiani pada tahun 2005 berjudul “ Praktek Demokrasi Dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati” . Dalam pemilihan kepala desa secara umum banyak terjadi perbuatan kecurangan dalam praktiknya. Seperti adanya politik uang yang dapat mempengaruhi suara dari pemilih entah itu berupa uang atau sembako. Partisipasi masyarakat sebagai pemilih dapat ditunjukkan dalam memberikan suara dan menentukan siapa yang akan menjadi kepala desa dalam pilkades secara langsung. Masyarakat yang sudah terdaftar dalam pemilu apakah mereka ikut mencoblos atau golput dan apakah mereka memilih karena adanya politik uang. Hasil dari

¹² Sri Rahayu, “Evaluasi Pemilihan Kepala Desa Antar Waktu di Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2017), 6.

penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh besar *Money politic* dalam partisipasi masyarakat di di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Persamaan dari jurnal ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang partisipasi dan dampak dari proses Pemilihan Kepala Desa pada masyarakat. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada metode penelitian dimana dalam jurnal ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.¹³

G. Kerangka Koseptual

Di dalam kamus Bahasa Indonesia, pilkades adalah pemilihan kepala desa atau lebih tepatnya proses untuk memilih orang yang akan menjadi kepala desa.¹⁴ Pilkades merupakan proses pemilihan yang dilakukan di setiap masa pergantian pemimpin desa dengan serangkaian tata cara yang telah diatur oleh undang-undang. Merupakan salah satu ajang demokrasi yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat desa.

Pelaksanaan Pilkades pada dasarnya merupakan gambaran nyata dari kedaulatan desa. Hal ini membuktikan bahwa desa bukanlah sekedar ruang geografi kosong yang berjarak dengan kehidupan sosial budaya manusia didalamnya. Namun, sebaliknya desa merupakan satu kesatuan wilayah yang terikat dengan kehidupan masyarakat di dalamnya berikut dengan segala tradisi dan adat istiadatnya. Pilkades sebagai demokratisasi desa memiliki arti upaya untuk menggerakkan demokrasi dalam segala bentuk adat kebiasaan

¹³ Melinda Septiani, “Praktek Demokrasi Dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”, (2005), <http://eprints.undip.ac.id/view/year/2017.html>. (Diakses pada tanggal 20 Januari 2023)

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pilkades>. (Di akses 12 November 2023)

desa dengan semangat pengakuan akan keunikan setiap tradisi dan adat istiadat yang telah berkembang di desa.¹⁵ Pilkades yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilihan kepala desa di Desa Alas Tengah pada Tahun 1970-2000 yang masih lekat dengan adat kebiasaan masyarakatnya. Pemilihan kepala desa yang disesuaikan dengan realita yang ada di Desa Alas Tengah.

Untuk mempermudah dalam memahami objek kajian tentu diperlukan metode dan kerangka teori yang sesuai dengan apa yang penulis berikan, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian ini. Dalam penelitian berjudul “Pilkades di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo 1970-2000” penulis akan menggunakan pendekatan politik.

Pendekatan politik diharapkan pula dapat mempermudah meneropong jalannya sejarah politik desa yang terkait dengan hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi.¹⁶ Penelitian sejarah pemilihan kepala desa dengan bantuan pendekatan politik diharapkan dapat mempermudah penulis untuk memahami dan menulis peristiwa sejarah yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan dari sistem politik dalam kehidupan masyarakat desa Alas Tengah. Aspek politik tersebut berkaitan dengan pola-pola individu dan kelompok selama berlangsungnya Pilkades Tahun 1970 hingga 2000. Adanya beberapa

¹⁵ Ahamad Yani, “Penataan Pemilihan Kepala Desa Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonesia”, *Jurnal Konstitusi*, Vol 19, No. 2, (2022), <https://doi.org/10.31078/jk1929>. (Diakses pada tanggal 22 Januari 2023)

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 18-19

konflik yang tercipta selama proses Pilkades berlangsung yang terjadi antar kelompok para pendukung kandidat calon kepala desa. Pendekatan politik ini juga digunakan untuk mengungkap golongan-golongan sosial yang memiliki peran dalam proses pemilihan kepala desa mulai dari, para purnangkat desa, panitia pemilihan, beberapa tokoh masyarakat, dan warga desa Alas Tengah sebagai pemilih.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori. Teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun data yang diperoleh dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya.¹⁷ Untuk menganalisis penelitian ini maka penulis menggunakan teori partisipasi politik yang dikemukakan oleh Miriam Budiardjo. Menurut Budiardjo partisipasi politik merupakan suatu kegiatan individu atau kumpulan individu untuk mengambil bagian secara efektif dalam kehidupan politik, antara lain dengan memilih pemimpin secara langsung maupun tidak langsung untuk mengubah kebijakan yang ditetapkan.¹⁸ Pada pemilihan kepala desa, partisipasi politik merupakan hak masyarakat desa dalam mewujudkan pemerintahan desa yang demokratis. Partisipasi politik dapat dilakukan dengan melalui berbagai aktivitas mulai dari aktif menjadi panitia pemilihan, berkampanye maupun dalam voting yang dilaksanakan sebagai puncak pesta demokrasi masyarakat desa. Teori ini digunakan untuk menepohong bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dan bagaimana masyarakat desa Alas Tengah beradaptasi dengan perkembangan

¹⁷ Dudung Abdurahman, 27.

¹⁸ Miriam Budiardjo, *Partisipasi dan Partai Politik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), 79.

zaman yang juga turut mempengaruhi proses pilkades dari Tahun 1970 hingga 2000.

Teori di atas diharapkan dapat mempermudah penulis dan pembaca untuk memahami substansi skripsi ini secara sistematis. Sebagai salah satu khazanah keilmuan khususnya tentang sejarah desa dan proses pemilihan kepala desa sebagai gambaran ajang demokrasi di wilayah desa.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah tentu membutuhkan sebuah metode untuk mengumpulkan data dan menuliskan hasil penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengungkapkan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁹ Terdapat lima tahapan penulisan metode sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu, pemilihan topik penelitian, pengumpulan data (Heuristik), Verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan (Historiografi).²⁰ Lebih jelasnya tahapan-tahapan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih topik tentang pelaksanaan demokrasi lokal tepatnya ajang demokrasi yang terjadi di pedesaan. Demokrasi lokal adalah demokrasi orisinal nusantara yang tumbuh dan berkembang beriringan dengan kemajuan dan perkembangan sebuah

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 100.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 69.

negara.²¹ Ajang demokrasi tersebut adalah proses Pilkades, proses pemilihan pemimpin desa yang dilakukan dengan cara pemilihan umum. Pemilihan kepala desa telah diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 1946, undang-undang ini digunakan sebagai pengganti dari *Staatsbland* 1907 NO 212 Tentang Pemilihan Kepala Desa yang diatur pada zaman belanda. Kemudian dalam perjalanan sejarah yang lebih lanjut undang-undang tentang pemilihan kepala desa kembali diatur pada tahun 1965 dalam Undang-undang Nomor 19.

Dari pemaparan tersebut sudah tampak dengan jelas pemilihan kepala desa dianggap cukup penting untuk kelangsungan pemerintahan daerah dengan segala aturan yang turut mengikatnya. Maka dari itu peneliti menuliskan penelitian tentang desa dengan judul “Proses Pilkades (Kajian Historis Tentang Proses Pilkades Di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo 1970-2000)”. Pilkades di desa Alas Tengah dalam kurun waktu 1970 hingga 2000 merupakan pemilihan kepala desa yang masih lekat akan adat kebiasaan masyarakat desa Alas Tengah. Pada tahun 1970-an pemilihan kepala desa masih menggunakan sarana yang cukup sederhana, dengan sebatang lidi sebagai suara dari setiap warga yang berhak menjadi pemilih dan penanda buah sebagai penanda setiap kandidat calon.²² Dalam kurun waktu 30 tahun dari 1970 hingga 2000 tentu pemilihan kepala desa di Alas Tengah mengalami perubahan secara

²¹ Dina Mariana dkk, *Desa: Situs Baru Demokrasi Lokal*, (Yogyakarta: IRE, 2017),1.

²² Sudaya, diwawancarai oleh penulis, Dusun Dauh, 09 November 2021

bertahap hal ini cukup menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang jalannya pemilihan kepala desa di desa Alas Tengah.

2. Heuristik

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah.²³ Kegiatan menghimpun data jejak-jejak masa lalu dengan cara mencari dan mengumpulkan data penting yang sesuai dengan skripsi ini. Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Merupakan sumber yang didapatkan dari para pelaku peristiwa yang terlibat langsung atau dapat dikatakan sebagai saksi mata dari sebuah peristiwa yang terjadi.²⁴ Dalam suatu penelitian, sumber tersebut sangat dibutuhkan sebab nantinya akan tercipta sejarah baru yang keotentikan di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah dalam menghimpun sumber primer yaitu melalui tahap wawancara.

Wawancara memiliki pengertian sebagai proses penghimpunan data menggunakan cara tanya jawab, baik dilakukan dengan tatap muka atau tidak. Wawancara berfungsi sebagai suatu langkah yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam mengenai fakta sejarah yang tengah diteliti.

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Ombak, 2020),6.
https://books.google.co.id/books?id=ZLYSywAACAAJ&dq=buku+sejarah+negara+asia+timur&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwia_pLfIJ_rAhVmILcAHQUsB1E4RhDoATAFegQIAhAB. (Diakses pada tanggal 22 Mei 2023)

²⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Hisrotika, 2020), 25.

Dalam proses pencarian data dengan cara wawancara membuat penulis harus jeli untuk mencari informan yang dapat memberikan informasi yang penulis butuhkan. Itulah mengapa penulis memberikan batasan kepada calon informan yang akan penulis wawancarai. Batasan tersebut mencakup peran dan tahun keterlibatan informan dan proses pilkades di Alas Tengah. Beberapa informan tersebut sebagai berikut:

- a) Wawancara kepada Bapak Maryam selaku perangkat desa Tahun 1973-1992
- b) Wawancara kepada Bapak Hanapi selaku Kepala Desa Tahun 1992
- c) Wawancara kepada Bapak Jalel selaku Calon Kepala Desa Tahun 2000
- d) Wawancara kepada Bapak Mashur selaku perangkat desa Alas Tengah Tahun 2000
- e) Wawancara Kepada Bapak Ridwan selaku guru dan panitia pemilihan kepala desa tahun 1992
- f) Wawancara kepada beberapa masyarakat desa Alas Tengah yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan.

Selain hasil wawancara sumber primer dalam penelitian ini juga didapatkan dari beberapa dokumen yang peneliti temukan selama penelitian berlangsung. Beberapa dokumen yang peneliti temukan berupa arsip tertulis dari buku besar Pembantu, Pegawai, Pencatat,

Nikah (P3N) yang berupa data penduduk desa Alas Tengah Tahun 1998 dan arsip Ranting NU berupa peta wilayah desa Alas Tengah Tahun 1980.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata dari kejadian yang sedang diteliti. Sumber sekunder dalam penelitian digunakan sebagai data pendukung. Untuk mendukung penulisan skripsi yang sedang penulis kerjakan. Data sekunder ini didapatkan dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Karya tulis ilmiah baik dari skripsi, jurnal, artikel dan beberapa sumber lainnya yang dapat mendukung penulisan skripsi ini.

3. Kritik sumber

Setelah semua sumber sejarah terkumpul sesuai dengan kategorinya masing-masing. Tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh kebasahan data. Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah menguji keaslian sumber (Otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kesahihan sumber (Kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²⁵ Berikut ini kedua teknik verifikasi dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Kritik Ekstern

Penulis melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang di temukan. Dalam

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 108.

penelitian ini penulis lebih banyak melakukan teknik wawancara dalam menggali sumber data yang penulis butuhkan. Sehingga penulis jarang menemukan dokumen berkaitan dengan pemilihan kepala desa yang di tulis pada tahun yang sama seperti Pilkades itu dilaksanakan. Hanya satu dokumen tulisan tangan yang mencangkup jumlah penduduk desa pada tahun 1998 yang merupakan buku besar P3N (Pembantu, Pegawai, Pencatat Nikah) Alas Tengah pada masa itu. Selain itu juga ada peta desa pada Tahun 80-an yang digambar langsung oleh pengurus ranting NU desa Alas Tengah. Kedua dokumen tersebut masih tersimpan rapi di kediaman mantan P3N Alas Tengah besuk.

b. **Kritik Intern**

Kritik intern dilakukan oleh penulis untuk mengungkap keabsahan kredibilitas sumber hasil dari wawancara yang penulis lakukan. Informasi yang telah diterima oleh penulis tidak serta merta diterima sebagai fakta dan dijadikan sumber yang valid melainkan akan diolah dan dicocokkan kembali dengan hasil wawancara dengan nara sumber lain. Sehingga dapat menemukan fakta sejarah dari hasil wawancara sebagai sumber data yang penulis gunakan.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dengan sistematis yang berarti menyatukan. Dalam proses interpretasi penulis berusaha menguraikan faktor-faktor terjadinya suatu peristiwa. Melalui data

yang telah terkumpul dari berbagai sumber yang telah dijelajahi oleh penulis. Sehingga data yang terkumpul dapat disimpulkan dan dibuat suatu penafsiran terhadap data yang ada. Seperti data hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis tentang proses pemilihan kepala desa pada Tahun 1970 hingga 2000. Penulis menganalisis secara mendalam terhadap sumber-sumber baik dari sumber primer maupun sekunder kemudian menafsirkan sumber tersebut sehingga menghasilkan fakta-fakta yang terjadi pada masa itu, juga untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis.

5. Historiografi

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penulisan ke dalam suatu karya yang berupa penelitian skripsi. Dalam penalaran lain historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah yang mana, historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik. Pada tahap ini peneliti akan menulis fakta-fakta yang diperoleh melalui proses heuristik, verifikasi, dan iterpretasi. Maka, Penulisan karya ilmiah ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas pada objek agar dapat diberikan makna secara maksimal mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan menurut waktu kejadian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi suatu gambaran yang lebih mudah dan jelas, serta tercapai hasil yang sempurna, maka diperlukan kerangka perencanaan yang tersusun secara rapi. Kerangka perencanaan itu terwujud antara lain dengan menyusun antara BAB satu ke BAB selanjutnya, agar memiliki keterkaitan yang sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari Lima BAB. Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam penelitian ini penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: Halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto. Persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian Inti terdiri dari:

BAB I : Dimulai dari pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

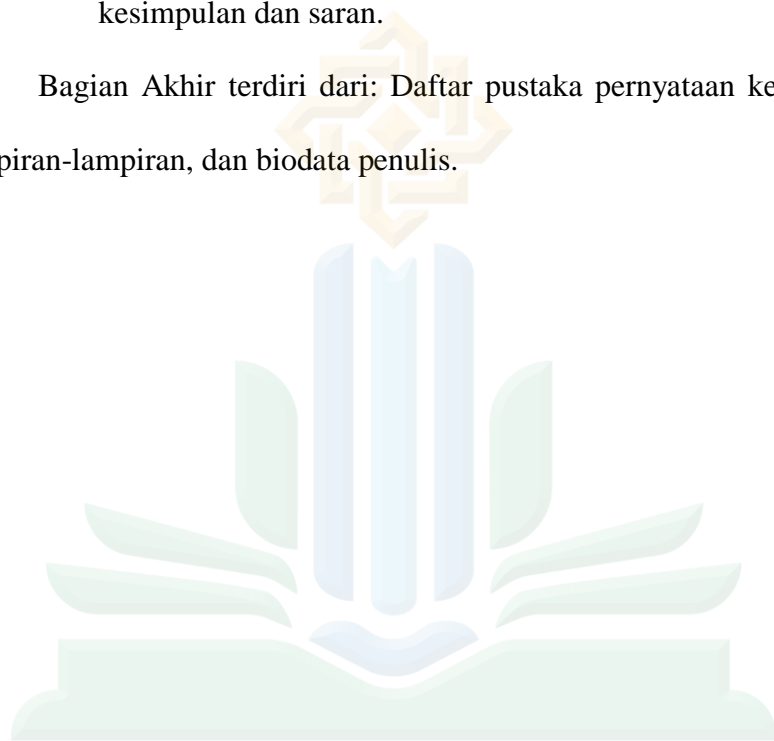
BAB II : Berisi tentang gambaran umum dan sejarah desa Alas Tengah, juga pemilihan kepala desa dari masa ke masa di Kabupaten Probolinggo.

BAB III : Berisi tentang hasil penelitian atau pembahasan yaitu Proses Pilkades di Desa Alas Tengah Besuk Probolinggo dari Tahun 1970 hingga 2000.

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian atau pembahasan yaitu tentang kondisi dan Elemen-elemen lain dari proses Pilkades di Desa Alas Tengah.

BAB V : Berisi tentang penutup, pada bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir terdiri dari: Daftar pustaka pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA ALAS TENGAH DAN PEMILIHAN KEPALA DESA DARI MASA KE MASA DI KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Sejarah dan Profil Desa Alas Tengah Besuk Probolinggo

Desa Alas Tengah dahulunya merupakan kawasan hutan belantara yang dibabat oleh seorang pendatang bernama kyai Yahya. Kyai Yahya sampai di Desa Alas Tengah diperkirakan pada tahun 1840 M. Tahun tersebut tehitung sejak ditulisnya Al-Qur'an *Sejimat* yang menurut pewarisnya diperkirakan telah berusia 280 tahun.¹ Desa Alas Tengah sendiri telah melewati beberapa periode kekuasaan yang berbeda. Mulai dari masa penjajahan belanda, penjajahan jepang, dan masa kemerdekaan hingga saat ini. Menurut beberapa sumber yang berasal dari tradisi tutur lisan. Sejarah berdirinya Desa Alas Tengah tidak lepas dari proses penyebaran ajaran islam di desa tersebut.

Kyai Yahya adalah seorang pendatang yang berasal dari pulau garam madura. Tidak diketahui secara pasti alasan yang menyebabkan kyai Yahya bisa sampai ke desa Alas Tengah. Setibanya di Alas Tengah kyai Yahya mendirikan sebuah gubuk dan langgar kecil untuk beribadah. Langgar tersebut diberi nama *Langgar sumber mubheng* (Langgar yang dikelilingi oleh sumber mata air). Daerah tempat Kyai Yahya tinggal dan menetap sekarang telah bernama Dusun Rabasan. Kyai yahya memilih untuk menetap dan membangun kediaman di tempat tersebut bukan tanpa alasan. Tempat tinggal sang Kyai cukup dekat dengan sumber mata air. Air merupakan kebutuhan

¹ Mashur, diwawancarai oleh penulis, Alas Tengah, 21 November 2021

utama untuk melanjutkan hidup selain bahan pangan, tempat dengan adanya sumber mata air di daerah tersebut biasanya akan menjadi daerah paling subur dibanding yang lainnya. Sehingga kebutuhan pangan tentu bisa dipenuhi dengan menetap di daerah tersebut.²

Kemashuran ilmu beliau tentu menarik banyak orang yang ingin belajar ilmu agama atau hanya sekedar penasaran pada akhirnya mendatangi beliau di kediaman barunya. Seiring waktu berlalu mulai berdatangan beberapa murid yang datang untuk berguru kepada beliau. Untuk menunjang pengajaran terhadap murid-muridnya kyai Yahya akhirnya memutuskan untuk menulis sebuah Al-Qur'an yang diberi nama Al-Qur'an *Sejimat*. Ada kisah menarik dalam penulisan Al-Qur'an tersebut dimana dalam penulisannya terdapat cobaan berupa lentera yang ada di langgar mati hingga tiga kali. Ketika lentera mati untuk ketiga kalinya kyai Yahya memutuskan untuk melaksanakan shalat 2 rakaat hingga lentera kembali dinyalakan dan kyai Yahya akan memulai kembali menulis tanpa disangka Al-Qur'an tersebut telah selesai ditulis. Setelah Al-Qur'an tersebut selesai ditulis mulailah berdatangan banyak murid dan mereka tinggal menetap bersama sang guru. Murid dari kyai Yahya inilah yang nantinya menjadi cikal bakal dari padatnya penduduk di Desa Alas Tengah.

² Aliatul Himmah, "Persepsi Masyarakat Tentang Problematika Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Anak di Desa Alas Tengah Dusun Bedian Besuk Probolinggo Tahun 2015", (Skripsi: IAIN Jember, 2015) 54-55.



Gambar 2.1 Makam Kyai Yahya Pembabat Desa Alas Tengah
Sumber: Dokumentasi pribadi oleh penulis

Al-Qur'an *Sejimat* yang telah lekat dengan banyak tradisi masyarakat Desa Alas Tengah. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan warga desa yang menjadikan Al-Qur'an *Sejimat* sebagai sandaran setiap kali mereka akan melakukan nazar, *Selamatan*, dan pengajian setiap malam Juma'at *legi* (manis). Namun, pada Tahun 2009 Al-Qur'an *Sejimat* hilang karena dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Jejak sejarah panjang tentang berdirinya Desa Alas Tengah masih terasa hingga saat ini.³ Lewat budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh setiap warganya.



Gambar 2.2 Peta Desa Alas Tengah Tahun 80-an
Sumber: Buku Besar Pengurus Ranting NU

³ Mashur, diwawancarai oleh penulis, Alas Tengah, 21 November 2021

Nama Alas Tengah sendiri didasarkan pada letak geografis sebelum terbentuk menjadi desa seperti saat ini. Wilayah Desa Alas Tengah dahulunya merupakan hutan belantara yang berada di tengah-tengah desa tetangga yang telah berpenghuni. Desa Alas Tengah termasuk dalam wilayah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo, dengan luas wilayah 125,50 Ha.⁴ Topografi ketinggiannya adalah berupa daerah dataran rendah yaitu sekitar 100 m di atas permukaan laut. Secara administratif wilayah desa Alas Tengah berbatasan dengan,

1. Sebelah Utara dengan Kecamatan Piton
2. Sebelah Selatan dengan Desa Randu Jalak Kecamatan Besuk
3. Sebelah Barat dengan Desa Alas Kandang Kecamatan Besuk
4. Sebelah Timur dengan Kecamatan Pakuniran

Desa Alas Tengah terbagi menjadi 5 Rukun Warga, 33 Rukun Tetangga, dan 5 Dusun diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jumlah Dusun, RT dan RW Desa Alas Tengah Besuk Probolinggo

No	Dusun	RT	RW
1.	Rabasan	6	1
2.	Gentengan	6	2
3.	Dauh	8	3
4.	Krajan	8	4

⁴ “Kecamatan Besuk Dalam Angka 2017”, BPS Kabupaten Probolinggo, <https://probolingokab.bps.go.id/publication/2017/09/24/840dce6e1fd93dd8542da4b9/kecamatan-besuk-dalam-angka-2017.html>. (Diakses 24 Agustus 2022)

No	Dusun	RT	RW
5.	Bedian	5	5

Sumber: <https://probolinggakab.bps.go.id/publication/2017/09/24/840dce6e1fd93dd8542da4b9/kecamatan-besuk-dalam-angka-2017.html>.

Desa Alas Tengah Yang Terletak di Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo merupakan desa dengan kepadatan penduduk terbanyak di Kecamatan Besuk sejak tahun 1980. Tercatat sekitar 4086 jiwa penduduk alas tengah pada tahun 1998.⁵ Sejak tahun 1970 mayoritas penduduk Desa Alas Tengah bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai dan beberapa pekerjaan yang lainnya. Secara persentase variasi pekerjaan warga desa adalah 60% dibidang pertanian, 30% sebagai pedagang, dan 10% pegawai. Jumlah 10% warga Alas Tengah yang bekerja sebagai pegawai inilah yang menyebabkan desa Alas Tengah masih disebut sebagai desa miskin. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah di desa Alas Tengah.

Gambar 2.3 Data Penduduk Desa Alas Tengah Tahun 1998
Sumber: Buku Besar P3N Desa Alas Tengah

⁵ Alas Tengah, “Buku Besar Pembantu, Pegawai, Pencatat Nikah Alas Tengah Besuk”, 24 November 2021

Dari tahun 1970 hingga 2000 mayoritas warga desa merupakan tamatan sekolah SD dan MTS. Sedangkan untuk yang melanjutkan MA sederajat hingga ke perguruan tinggi hanyalah sedikit. Keadaan ini disebabkan oleh sarana pendidikan yang ada di Desa Alas Tengah hanya sampai tingkat MTS saja. Sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi warga desa menikahkan anak-anak mereka setelah lulus MTS bagi anak perempuan. Anak perempuan di Desa Alas Tengah sejak usia dini memang telah diajarkan beberapa pekerjaan rumah tangga sebagai bekal ketika mereka menjadi istri. Anak perempuan pada masa itu telah memiliki calon suaminya sendiri bahkan ketika mereka belum memasuki usia pernikahan. Sedangkan untuk anak laki-laki akan diajari bekerja di sawah sejak dini untuk membantu memenuhi kebutuhan setelah menikah nanti.

Tabel 2.2
Daftar Sekolah Tahun 1970-2000

NO	Nama Sekolah	SK Perdirian
1	SDN Alas Tengah I	1967
1	SDN Alas Tengah II	17 Juli 1977
2	SDN Alas Tengah III	1 Januari 1983
3	MI Bustanul Hasn	10 Juni 2000
4	MI Miftahul Khair	1983
5	MTS Miftahul Khair	1982

Sumber: https://data.sekolahkita.net/kecamatan/Kec.%20Besuk_2161/MI.

Pada tahun 1980 Desa Alas Tengah pernah menyandang sebagai desa teraman di seluruh Kecamatan Besuk. Hal ini disebabkan oleh kebijakan kepala desa yang menjabat pada masa itu. Beliau adalah bapak Ali Hasan DK yang menjabat sebagai kepala desa tahun 1973-1992. Pada kisaran tahun tersebut di seluruh kecamatan besuk termasuk Alas Tengah dilakukan sensus penduduk pada para pelaku tindak kriminal. Pencatatan ini dilakukan karena maraknya kasus penembakan misterius pada Tahun 1982 hingga 1985.⁶ Ada dua kategori yang termasuk dalam pencatatan tersebut yaitu seseorang yang berprofesi sebagai maling dan juga sebagai dukun santet. Dalam catatan yang telah dikumpulkan oleh kepala desa tercatat sekitar 60 orang dengan profesi tersebut. Kondisi ini tidak semerta-merta menjadi hal yang menakutkan bagi warga desa. Namun, sebaliknya para pelaku kriminalitas dimanfaatkan dengan baik oleh bapak Ali Hasan. Beliau membuat kebijakan keamanan dengan menjadikan para pelaku tindak kriminal tersebut sebagai RT dan juga hansip, dengan catatan bila terjadi tindak kriminal seperti pencurian makan RT dan juga hansip yang bertugas di kawasan tersebutlah yang harus bertanggung jawab dan mendapat hukuman.⁷ Kebijakan tersebut tentu membuat mereka yang mendapat tugas sebagai RT dan hansip menjadi sangat protektif menjaga dan mengamankan wilayahnya masing-masing agar tidak mendapat hukuman yang ditetapkan oleh kepala desa.

Kondisi sosial warga desa Alas Tengah pada tahun 1970-2000 masih lekat dengan kebiasaan gotong royong dalam banyak hal. Seperti, ketika akan

⁶ Bagus Purbaya, “ Politik Keamanan Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Gerakan Penembakan Misterius Tahun 1982-1985), (Skripsi: Universitas Siliwangi, 2019), 87.

⁷ Ridwan, diwawancarai oleh penulis, 24 November 2021

membangun dan memperbaiki rumah, saling membantu ketika musim tanam tembakau, dan menjadi *gedhung* (orang yang membantu acara pernikahan dan upacara kematian). Desa Alas Tengah memiliki beberapa kesenian musik seperti seni musik komplang, hadrah, dan samman. Ada juga tradisi yang biasa dilakukan setiap malam tahun baru islam yaitu tradisi *Colokan*. Tradisi *Colokan* adalah tradisi menyalakan obor lalu dengan obor tersebut semua warga yang ikut serta akan berkeliling desa sambil membacakan sholawatan dengan diiringi tabuhan hadrah. Dalam tradisi *Colokan* juga terdapat pertunjukan kesenian lainnya yaitu *Canmacanan kadhuk*, dimana orang yang memainkan kesenian tersebut akan memakai kostum macan yang terbuat dari kerajinan tali rafia.



Gambar 2.4 Tradisi *Colokan* dan Kesenian *Canmacanan Kadhuk*

Sumber: <https://www.halokakros.com/2018/01/can-macanan-kaddock-jember.html>.

Warga desa Alas Tengah keseluruhan merupakan keturunan dari suku madura sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa warga desa juga banyak mengadopsi budaya dan kebiasaan dari suku madura yang tinggal di pulau madura. Salah satunya kebiasaan *Carok* untuk menyelesaikan suatu masalah

yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih.⁸ Kebiasaan *Carok* ini tentu menjadi sesuatu yang cukup menakutkan apa lagi bagi mereka yang tidak tahu menahu tentang permasalahan yang terjadi di antara kedua belah pihak.

Selain itu juga ada beberapa kegiatan selamatan yang memang telah dijalankan sesuai tradisi lama diantaranya, upacara pernikahan, selamatan desa, upacara *pandhebeh* dan selamatan tepung. Selamatan Tepung merupakan tradisi lama yang dilakukan sebagai sarana pengobatan yang dipercaya disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Selamatan tepung akan dilakukan dengan empat tahapan. Tahapan pertama selamatan dilakukan dengan nasi dan sesaji lainnya. kemudian pada tahapan kedua sampai ke empat baru menggunakan tepung beras yang dibuat berbagai macam bentuk mulai dari sungai, sumur, sawah, DAM, kuburan, dan berbagai macam jenis hewan.⁹ Kebiasaan mengadakan selamatan ini telah turun temurun dilaksanakan kepercayaan bahwa ada entitas lain yang juga tinggal berdampingan dalam kehidupan kita sehari-hari tentu membuat kita harus menyadari dan terbiasa saling menghargai dan menghormati bahkan kepada mereka yang tidak terlihat.

⁸ Ghifari Fardana B, "Menilik Budaya Carok Pada Masyarakat Madura dalam Sistem Hukum Adat di Indonesia", *Jurnal Hukum Lex Generalis*, Vol.2. No.3 (2021), 237, <https://doi.org/10.56370/jhlg.v2i3.45>. (Diakses pada tanggal 30 Mei 2023)

⁹ Sudaya Diwawancarai oleh penulis 09 November 2021



Gambar 2.5 Tradisi Selamatan Tepung
Sumber: Dokumentasi Pribadi oleh Penulis

Sebagai desa yang terbentuk karena adanya syi'ar islam, Desa Alas Tengah juga menjadi tempat tinggal bagi kaum Habaib. Tempat tinggal mereka berpusat di Dusun Krajan. Di dusun tersebut juga terdapat masjid Hidayah Arrahmani yang didirikan sejak tahun 1993.¹⁰ Juga sebuah MI. Miftahul Khair dan MTSS. Miftahul Khair yang dinaungi oleh yayasan yang sama yaitu yayasan Arrahmani.¹¹ Selain itu di dusun yang sama yaitu dusun krajan juga terdapat sebuah pondok pesantren yang diasuh langsung oleh keturunan keluarga besar Habib Abdurrahman. Habib Abdurrahman sendiri merupakan Golongan Habib yang pertama kali datang dan turut serta mensyi'arkan agama islam di Desa Alas Tengah.

B. Pilkades dari Masa ke Masa di Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo berada di wilayah tapal kuda Jawa Timur dan menjadi jalur utama pantura. Dengan luas wilayah lebih kurang 1.696,17 km²

¹⁰ <https://www.dream.co.id/profil-masjid/jawa-timur/kab-probolinggo/besuk/>. (Diakses pada tanggal 26 Agustus 2022)

¹¹ "Progres Pendataan Data Pokok Pendidikan Islam Jenjang Madrasah TP. 2020/2021", Kementerian Agama RI, <https://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=madrasah&action=detail&prov=35&kab=PROBOLINGGO>. (Diakses pada 26 Agustus 2022)

yang terdiri dari 24 kecamatan, 5 kelurahan, dan 325 desa. Berbatasan utara dengan selat madura sehingga mengakibatkan banyak dari penduduk kabupaten probolinggo merupakan suku madura.¹² Kabupaten probolinggo sendiri merupakan sebuah daerah dengan sejarah yang cukup panjang. Kabupaten probolinggo telah melewati rangkaian perjalanan sejarah mulai dari masa kerajaan majapahit, VOC, penjajahan jepang, masa kemerdekaan.¹³ Dari masa yang panjang tersebut tentu kabupaten probolinggo telah berkali-kali mengalami pemindahan tampuk keepemimpinan. Dari ranah paling tinggi yaitu tingkat kabupaten yang telah mengalami 35 kali pergantian bupati, hingga ranah paling bawah yaitu tingkat desa.

Desa-desa yang terdapat di Kabupaten Probolinggo sama seperti kebanyakan desa di daerah Jawa lainnya. Dimana pemerintahan desa atas dasar prinsip kedaulatan rakyat. Desa-desa di Jawa juga mengenal adanya Lurah (Kepala desa) beserta perangkatnya sebagai pelaksana roda pemerintahan di Desa itu sendiri.¹⁴ Untuk menentukan seorang pemimpin desa tentulah dibutuhkan sarana yang disebut dengan PILKADES (Pemilihan Kepala Desa). Dalam acara Pilkades yang pada masa ini selalu diadakan selama kurun waktu 6 tahun sekali kepala desa bisa menjabat 6 Tahun sejak tanggal pelantikan, paling banyak 3 (tiga) kali masa jabatan secara berturut-

¹² “Kabupaten Probolinggo”, BAPEDA.indd, <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-probolinggo-2013.pdf>. (Diakses pada 26 Agustus 20220)

¹³ “Budi Krisyanto,”Sejarah Kota Probolinggo”, DLH Kota Probolinggo, <https://dlh.probolinggokota.go.id/profil/profil-sejarah-probolinggo/>. (Diakses pada tanggal 1 September 2022)

¹⁴ Dila Eka Juli Prasetya dan isharyanto, *Hukum Pemerintahan Desa (Perspektif, Konseptualisasi dan Konteks Yudiris)*, (Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA 2016), 51

turut atau tidak secara berturut-turut.¹⁵ Namun, pada tahun 1970 hingga 2000 sebelum peraturan itu ditetapkan masa jabatan seorang kepala desa dapat melebihi batas waktu tersebut bahkan ada yang sampai akhir hayat menjabat sebagai kepala desa. Hal ini juga terjadi di Desa Alas Tengah pada kurun waktu sebelum tahun 1970-an.

Tata cara pemilihan kepala desa di kabupaten Probolinggo selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal ini disebabkan oleh perubahan kepemimpinan dari berbagai periode kekuasaan. Seperti pada masa Kerajaan Majapahit dan Mataram Islam dimana pemerintahan di kabupaten probolinggo masih menganut sistem Feodal dan dipimpin oleh seorang *Bekel* (pembantu raja). Kabupaten Probolinggo (*Banger*) beberapa kali mengalami perubahan kepemimpinan akibat dari intervensi dari kerajaan yang lebih kuat. Tahun 1914-1942 Probolinggo berada di bawah kuasa Hindia Belanda seorang kepala desa diangkat dan diberhentikan oleh bupati dengan persetujuan Asisten Residen dan Patih.¹⁶ Namun, secara praktik pada masa itu proses pemilihan kepala desa dilakukan disebuah lapangan luas dengan para pemilih yang mengekor di belakang calon kepala desa.¹⁷ Setelah pemilihan usai dan telah ditentukan siapa yang terpilih menjadi kepala desa barulah kepala desa terpilih akan dilantik oleh bupati atas persetujuan Asisten Residen.

¹⁵ Presiden Republik Indonesia. UU RI Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 39 ayat (1).

¹⁶ Abdul Muis, "Pemilihan Kepala Desa Sebagai Acuan Empiris Pemilihan Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah Secara Langsung (Ditinjau Dari Persepektif Historis)", Jurnal Desentralisasi, Vol. 7 No. 4 (Tahun2006):17.

¹⁷ "Sejarah Wali Kota Probolinggo", <https://probolinggokota.go.id/>. (Diakses pada tanggal 1 September 2022)

Masih pada masa dimana Hindia Belanda berkuasa praktik atau tatacara pemilihan kepala desa mengalami perubahan kembali di mana setiap desa memilih calon kepala desanya sendiri dan pilihannya berlaku seumur hidup. Setiap warga dari wanita, janda dan pemilik tanah juga berhak ikut serta dalam pemilihan. Patih (pejabat tertinggi pribumi di bawah Bupati) melakukan pemilihan dibantu oleh Asisten Wedana dan dua juru tulis. Kotak suara biasanya terletak di balik sebuah tabir tang terbuat dari anyaman bambu. Jumlah dari kotak suara tersebut menyesuaikan jumlah dari calon Kepala Desa yang mendaftar. Kotak suara tersebut terbuat dari bambu yang berbentuk tabung dengan cabang tumbuhan yang berbeda-beda di atasnya. Cabang tumbuhan tersebut juga dimiliki oleh setiap kandidat calon Kepala Desa sebagai penanda setiap calon. Pada masa itu tidak menggunakan surat suara sebagai sarana untuk menentukan pilihan melainkan menggunakan sebatang lidi yang terbuat dari bambu. Hal ini dikarenakan masyarakat pada masa itu masih banyak yang buta huruf. Para pemilih meletakkan lidinya pada tabung bambu para kandidat sesuai pilihan hati secara rahasia. Setelahnya baru dilakukan penghitungan dan pencatatan oleh juru tulis pada setiap tabung para kandidat calon Kepala desa hingga terpilihlah salah satu di antara calon sebagai pemenangnya.¹⁸

¹⁸ “Het Leven In De Dessa”, Eye Filmmuseum, (2 September 2016), <https://www.eyefilm.nl/en/collection/film-history/film/het-leven-in-de-dessa>. (Diakses pada tanggal 25 September 2023)



Gambar. 2.6 Proses Pilkades Masa Kolonial Belanda

Sumber: “Het Leven In De Dossa”, Eye Filmmuseum, 2 September 2016, video, 29:21-34:06, <https://www.youtube.com/watch?v=1-2GgqAuFo>.

Proses Pilkades menggunakan nama tanaman dan menggunakan lidi tanda suara hingga masa kemerdekaan masih digunakan di Kabupaten Probolinggo. Salah satunya di Kecamatan Besuk beberapa desa di kecamatan tersebut menggunakan teknik pemilihan ini untuk pemilihan sebelum tahun 2000. Pada Tahun 1992 Kabupaten probolinggo pernah melaksanakan pemilihan dan pengangkatan secara serentak 40 kepala desa dari 40 desa yang melakukan pemilihan secara serentak dan secara masal dilantik di lapangan kota Kabupaten Probolinggo.¹⁹

Pada tahun-tahun selanjutnya pemilihan kepala desa di Probolinggo dilakukan dengan serentak. Seperti pada Tahun 2022 dimana sebanyak 250 desa yang berada di 24 kecamatan di Kabupaten Probolinggo menggelar pemilihan kepala desa (Pilkades) secara serentak. Salah satunya adalah Pilkades secara serentak di beberapa desa yang ada di Kecamatan Besuk.

¹⁹ Hanapi diwawancarai oleh penulis, 8 November 2021

Perhelatan pesta demokrasi tingkat desa ini diramaikan oleh 803 orang calon kepala desa (cakades) yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh panitia Pilkades yang ada di masing-masing desa se-Kabupaten Probolinggo. Sejak pagi hari, sebanyak 723.046 Daftar Pemilih Tetap (DPT) dari 250 desa tersebut menuju 1.847 Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk menyalurkan hak suaranya dan menentukan pemimpin desanya. Pemungutan suara ini dilaksanakan sampai dengan pukul 12.00 WIB. Setelah istirahat untuk Sholat Dhuhur, prosesi Pilkades serentak akan dilanjutkan dengan penghitungan hasil pemungutan suara.²⁰ Hingga pada akhirnya terpilihlah kepala desa yang akan memimpin desa-desa di Kabupaten Probolinggo.



Gambar 2.7 Pilkades Tahun 2022

Sumber: <https://probolinggokab.go.id/250-desa-gelar-pilkades-serentak-2022/>.

²⁰ Syamsul Akbar, “250 Desa Gelar Pilkades Serentak 2022”, Probolinggo Kabupaten, 17 Februari 2022, <https://probolinggokab.go.id/250-desa-gelar-pilkades-serentak-2022/>. (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2023)

BAB III

PROSES PILKADES DI DESA ALAS TENGAH KECAMATAN BESUK KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 1970-2000

A. Pilkades di Desa Alas Tengah Pada Tahun 1973

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) adalah arena demokrasi di desa, dalam Pilkades terjadi kompetisi bebas yang dilakukan antar calon kepala desa. Masyarakat desa ikut serta berpartisipasi dalam prosesi tersebut. Pemilihan dilakukan secara langsung dan dengan prinsip satu orang satu suara. Pilkades merupakan hal yang lazim yang dilaksanakan pada tiap-tiap desa, merupakan suatu rutinitas dalam proses pergantian pemimpin desa.¹ Begitu pula dengan desa Alas Tengah Besuk Probolinggo, kegiatan Pilkades juga tidak pernah absen untuk menentukan tonggak kepemimpinan di desa tersebut. Secara garis besar Pemilihan Kepala Desa pada kurun waktu Tahun 1970-an merupakan Pilkades pertama kalinya. Setelah sebelumnya Desa Alas Tengah mengalami masa kekosongan pada posisi Kepala Desa karena meninggalnya bapak Abdul Baki sebagai kepala desa sebelumnya. Kurang lebih 7 tahun lamanya Alas Tengah hanya dipimpin oleh seorang carik yang ditetapkan oleh kecamatan.² Pilkades pertama kali yang diadakan setelah 7 Tahun pada periode 70-an tepatnya pada Tahun 1973 dimenangkan oleh Bapak Ali Hasan DK. Profil Bapak Ali Hasan DK sebelum mencalonkan diri sebagai Kepala Desa beliau pernah menjabat sebagai PJ (Penanggung Jawab)

¹ Rosnia Gosango, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Mamuya Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara Tahun 2010”, (Skripsi, FISIP U NSRAT, 2010),5

² Jalel Diwawancarai oleh penulis, 08 November 2021

yang ditunjuk oleh kecamatan di Desa Alas Tengah selama kurun waktu 5 Tahun.

Proses Pilkades pada Tahun 1973 bisa dianggap sebagai pesta demokrasi setelah sekian lama Desa Alas Tengah mengalami masa kekosongan pemimpin. Hal ini tentu menyebabkan euforia pada sebagian besar warga desa Alas Tengah. Situasi ini juga dapat menjelaskan mengapa Pilkades tahun 1973 tercatat sebagai Pemilihan Kepala desa dengan calon terbanyak dalam kurun waktu antara Tahun 1970 sampai Tahun 2000. Selain itu Pilkades pada Tahun 1973 juga merupakan Pilkades dengan jumlah kandidat terbanyak dari pada tahun sebelumnya. Pada Pilkades sebelum Tahun 1970 kandidat calon kepala desa tidak pernah lebih dari 3 (tiga) kandidat. Pada beberapa pilkades hanya ada kandidat calon kepala desa tunggal dan secara otomatis kandidat tersebut akan menjadi kepala desa pada masa itu. Ada 5 (Lima) orang yang mendaftarkan diri sebagai kandidat calon kepala desa. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda di antaranya Ali Hasan Dk, Dul Jalel (Gentengan), Sarinoto (Gentengan), Abdul Jamal (Pandhien), dan Tiroso (Dauh).³ Para kandidat calon kepala desa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda ada yang seorang petani, pedangan, pandai besi, dan petugas kecamatan.

³ Sudaya Diwawncarai oleh penulis 09 November 2021

Tabel 3.1
Para Kandidat Calon Kepala Desa Tahun 1973

NO	Kandidat Calon Kepala Desa	Penanda (Kode)	Daerah Asal Kandidat Calon Kepala Desa
1	Ali Hasan Dk	Pepaya	Besuk Kidul
2	Dul Jalel	Kelapa	Gentengan
3	Sarinoto	Jagung	Gentengan
4	Abdul Jamal	Padi	Pandhien
5	Sarinoto	Mangga	Dauh

Sumber: wawancara dengan beberapa informan

Persyaratan untuk mencalonkan diri sebagai Kepala Desa pada Tahun 1973 tidak memiliki persyaratan yang rumit. Untuk mendaftarkan diri sebagai calon kepala desa setiap kandidat hanya diwajibkan menyerahkan persyaratan berupa Ijazah minimal Ijazah tamatan SD (sekolah dasar).⁴ Selain itu setiap kandidat yang mendaftarkan diri diwajibkan untuk mengisi formulir pendaftaran tanpa harus membayar biaya administrasi. Pendaftaran dan persyaratan yang tidak sulit menjadikan Pilkades pada Tahun 1973 memiliki cukup banyak calon Kepala Desa. Ada cerita menarik ketika prosesi Pilkades akan dimulai dalam beberapa jam kedepan masih ada beberapa calon yang baru selesai dengan kegiatannya sebagai petani. Calon tersebut dijemput oleh para warga yang menginginkannya maju sebagai kandidat calon kepala desa. Calon kepala desa tersebut mengisi formulir dan membawa ijazah langsung di

⁴ Sekertariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 19 Tahun 1965 Tentang Desapraja Sebagai Bentuk Peralihan Untuk Mempercepat Terwujudnya Daerah Tingkat III di Seluruh Wilayah Republik Indonesia, pasal 10.

tempat pemilihan kepala desa kandidat tersebut adalah bapak Sarinoto dari dusun Gentengan.⁵

Untuk mempersiapkan Proses Pemilihan Kepala Desa maka dibentuklah kepanitiaan yang terdiri dari perangkat desa dan guru-guru dari beberapa Sekolah Negeri di Desa Alas Tengah. Guru-guru tersebut berasal dari SDN Alas Tengah I di dusun Krajan, SDN Alas Tengah II di dusun Rabasan, dan SDN Alas Tengah III di dusun Dauh. Para guru tersebut bertugas untuk menjaga TPS dan menjadi penghitung suara di akhir pemilihan. Pada Tahun 1973 mayoritas perangkat desa masih minim dalam hal pendidikan dan bahkan beberapa perangkat desa tidaklah pandai baca tulis atau dengan kata lain banyak di antara mereka buta huruf sama seperti warga desa kebanyakan.

Para perangkat desa pada masa itu terpilih karena mereka memiliki nama yang cukup terpandang di desa atau mereka yang memiliki hubungan dengan kepala desa pada masa itu. Biasanya mereka yang menjadi perangkat desa adalah para pendukung atau keluarga dari kepala desa sebelumnya dan juga perangkat desa yang memang dipertahankan oleh kepala desa terpilih karena memiliki pengaruh bagi warga desa Alas Tengah. Sehingga keberadaan para guru benar-benar dimanfaatkan untuk membantu jalannya Pilkades pada masa itu. Para guru tersebutlah yang ditugaskan untuk melakukan penghitungan suara dan pencatatan hasil suara juga hal-hal yang berkaitan dengan surat undangan Pilkades yang akan diberikan kepada warga desa.

⁵ Arto Diwawancarai oleh penulis 09 November 2021

Untuk tugas perangkat desa sendiri adalah mempersiapkan hal-hal berbentuk fisik seperti membuat pagar pembatas area Pilkades, mempersiapkan lidi dengan ukuran sedang yang terbuat dari bambu yang diraut, dan mempersiapkan *bumbung* (wadah bambu) untuk tempat meletakkan lidi juga buah dan tanaman yang akan digunakan sebagai penanda calon Kepala Desa.⁶ Selain itu untuk mempersiapkan tempat serta panggung tempat para kandidat calon kepala desa duduk juga disiapkan oleh perangkat desa dibantu oleh warga setempat.

Teknik pemilihan kepala desa pada Tahun 1973 sangatlah berbeda dengan yang ada saat ini. Pada masa itu tata cara pemilihan kepala desa masih menggunakan cara yang cukup tradisional. Pemilihan kepala desa akan diadakan di rumah salah seorang warga yang mempunyai halaman cukup luas. Dalam praktiknya para warga desa akan dikumpulkan di tempat Pilkades berlangsung. Tempat yang telah dipersiapkan oleh panitia Pilkades dengan pagar pembatas pada area tertentu dan sebuah panggung tempat para calon kandidat Kepala Desa duduk hingga prosesi pemilihan berakhir. Di samping panggung terdapat sebuah tempat pengumpulan suara yang dibatasi dan ditutupi oleh anyaman bambu dan kelambu di sekitarnya. Di tempat pengumpulan suara tersebut terdapat lima *Bumbung* sesuai jumlah calon kandidat Kepala Desa. Di atas *Bumbung* tersebut juga terdapat buah dan tanaman hasil pertanian seperti padi, jagung, kelapa, pepaya, dan mangga.

⁶ Bapak Maryam Diwawancarai oleh penulis 02 November 2021

Buah dan tanaman hasil pertanian tersebut juga terdapat pada setiap tempat duduk di atas panggung yang telah disediakan.

Pada dasarnya pemilihan Kepala Desa pada Tahun 1973 tidak melewati proses kampanye untuk mengumumkan dan mendeklarasikan seorang kandidat calon kepala desa. Dikarenakan pada masa itu setiap calon yang mendaftarkan diri telah banyak dikenal khalayak ramai dan warga desa sendiri telah terbiasa dengan pemilihan kepala desa yang diadakan secara langsung tanpa melalui proses kampanye. Tidak adanya masa kampanye dalam Pilkades 1973 mengakibatkan para kandidat calon Kepala Desa tidak perlu menyampaikan visi dan misi yang mereka usung bila terpilih menjadi kepala desa nantinya.⁷ Fakta tentang tidak adanya proses kampanye pada Pilkades tahun 1973 cukup menjelaskan mengapa pada Pilkades pada masa itu berlangsung cukup damai tanpa adanya kubu-kubu pendukung yang saling bersitegang antara satu sama lain. Sehingga ramainya acara Pilkades Tahun 1973 merupakan murni karena penyambutan pesta demokrasi yang sebelumnya telah lama tidak diselenggarakan.

Sudah merupakan kebiasaan bagi bagi warga desa Alas Tengah sebelum melakukan acara Pilkades. Kebiasaan yang secara turun temurun dilakukan untuk menyambut hadirnya pemimpin baru bagi Desa Alas Tengah. Setiap Pilkades akan dilangsungkan pasti akan diadakan acara khotmil Qur'an dan do'a bersama untuk kelancaran pemilihan Kepala Desa. Acara khotmil Qur'an biasanya diadakan di pendopo kantor kepala desa dengan dihadiri oleh

⁷ Sudaya Diwawncarai oleh penulis 09 November 2021

para kandidat calon kepala desa, perangkat desa, panitia Pilkades, dan seorang habib sebagai pemimpin acara. Setelah acara khotmil Qur'an selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan acara silaturahmi dan makan bersama. Acara ini dianggap cukup penting pada masa itu dengan adanya acara silaturahmi antar calon akan menjadikan setiap kandidat calon akan saling mengenal dan meminimalisir terjadinya bentrok antar calon dikemudian hari.⁸

Pada pagi hari warga desa Alas Tengah akan dikumpulkan di tempat yang telah ditentukan. Setiap warga desa yang telah cukup umur dan memenuhi kriteria pemilih akan diberikan surat undangan Pilkades. Surat itulah nanatinya yang akan ditukar dengan lidi sebagai sarana memilih kepala desa. Bagi setiap kandidat calon kepala desa akan menempati tempatnya masing-masing yang telah disediakan oleh panitia Pilkades. Tempat tersebut terletak di atas panggung. Setiap calon memiliki penanda sendiri berupa hasil dari sawah dan kebun yang ada di desa kala itu. Misalnya, pepaya, jagung, kelapa, padi, dan mangga yang akan diletakkan di depan masing-masing calon agar warga desa dapat melihat dan memilih sesuai penanda tersebut. Setiap warga yang telah menukar surat undangan Pilkades dengan lidi akan diarahkan untuk menuju tempat pemungutan suara yang terletak di samping panggung. Lidi yang mereka miliki harus diletakkan di *Bumbung* yang terdapat tandan berpa buah dan tanaman hasil pertanian sesuai dengan pilihan hati masing-masing.

⁸ Bapak Maryam Diwawancarai oleh penulis 02 November 2021



Gambar 3.1 Pemilihan Kepala Desa Tahun 1973
Sumber: Dokumen pribadi perangkat desa 1970-1992

Ketika semua warga telah selesai memberikan suara maka di akhir pemilihan lidi yang ada di dalam *Bumbung* akan dihitung di depan masing-masing calon. Saat penghitungan suara bukan nama calon Kepala Desanya yang akan dipanggil melainkan nama buah atau tanaman yang menjadi penanda bagi calon tersebut.⁹ Setiap suara yang terhitung akan diikuti dengan tabuhan kentungan sebagai penanda sah atau tidaknya hasil pemungutan suara tersebut. Tradisi penabuhan kentungan ini telah ada sejak pemilihan kepala desa sebelum Tahun 1973. Hasil suara dari penghitungan lidi di dalam *Bumbung* kemudian dicatat pada sebuah alat tulis pada masa itu yaitu Sabak dan Grip. Sabak adalah batu tulis yang berfungsi sebagai buku atau kertas. Bentuknya seperti papan tulis mini. Adapun grip adalah semacam kapur tulis yang berfungsi sebagai pensil atau pena. Grip menjadi inspirasi terbentuknya istilah *doosgrip*, yaitu tempat pensil. Penghitungan suara bisa memakan waktu yang cukup lama bahkan hingga malam hari dan berakhir setelah ditentukan siapa pemenang dari Pemilihan Kepala Desa pada hari itu. Pada tahun 1973 setelah melalui serangkaian proses pemilihan Kepala Desa

⁹ Misyani Diwawancarai oleh penulis 31 Oktober 2021

keluarlah Bapak Ali Hasan DK sebagai pemenang dan Kepala Desa di Desa Alas Tengah Besuk Probolinggo. Bapak Ali Hasan DK telah menjabat sebagai kepala desa dari tahun 1973 hingga 1991 hal ini dikarenakan beliau kembali diangkat sebagai kepala desa setelah masa jabatan pertamanya selesai. Pengangkatan kembali Bapak Ali Hasan DK sebagai kepala desa sesuai dengan UU RI Nomor 5 Tahun 1979 dimana masa jabatan kepala desa adalah delapan tahun dihitung sejak tanggal pelantikan dan dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan berikutnya.¹⁰

B. Pilkades di Desa Alas Tengah Pada Tahun 1992

Pada tahun 1992 Pilkades di Desa Alas Tengah kembali diadakan setelah Kepala Desa sebelumnya lengser dari kepemimpinannya. Pilkades di Desa Alas Tengah pada Tahun 1992 merupakan salah satu dari beberapa Pilkades yang dilakukan secara serentak pada masa itu di Kabupaten Probolinggo. Berbeda dari Pilkades pada Tahun 1973 yang memiliki lima calon sekaligus pada Tahun 1992 hanya memiliki 3 (tiga) kandidat calon Kepala Desa yaitu, Hanapi (dusun Dauh), Bapak Jalel (Bedian), dan Mastuki (dusun Rabasan). Ketiga calon Kepala desa tersebut adalah calon yang didukung langsung oleh warga desa dan diminta langsung untuk mencalonkan diri sebagai Kepala Desa.¹¹

Dalam persiapannya Pilkades Tahun 1992 sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Pilkades pada Tahun 1973. Pada Pilkades 1992 keterlibatan para guru sekolah di Desa Alas Tengah sebagai penjaga TPS dan penghitung

¹⁰ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, pasal 7.

¹¹ Arto Diwawancarai oleh penulis 09 November 2021

suara di akhir proses Pilkades masih terus berlanjut dikarenakan pada masa itu masih ada beberapa perangkat desa yang juga ikut bertanggung jawab dalam kepanitiaan pemilihan kepala desa masih buta huruf.¹² Untuk persyaratan pada Pilkades 1992 juga hampir sama dengan Pilkades Tahun 1973 yaitu:

1. Umur minimal 25 Tahun
2. Ijazah SLTP (SPM)
3. Surat keterangan Sehat dari puskesmas¹³

Sesuai dengan persyaratan di atas ketiga kandidat calon kepala desa pada Tahun 1992 memiliki riwayat pendidikan yang lebih dari itu di mana Bapak Hanapi merupakan lulusan S1 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, Bapak Jalel Iulsan SLTA, dan Bapak Mastuki sendiri merupakan lulusan Madrasah Aliyah. Sehingga dapat dipastikan ketiganya telah memenuhi persyaratan untuk mendaftarkan diri sebagai kandidat calon kepala desa.

Pilkades Tahun 1992 mulai mengalami beberapa perubahan hal ini dapat dilihat pada acara penyampaian Visi dan Misi dari setiap calon Kepala Desa yang pada Tahun 1973 tidak pernah dilaksanakan. Penyampaian visi dan misi adalah bentuk kampanye yang dilakukan dalam pertemuan terbatas karena pada masa ini para warga masih belum terlalu familiar dengan konsep kampanye. Penyampaian Visi Misi ini dilakukan di kantor desa dengan audien para perangkat desa pada masa itu. Penyampaian visi dan misi setiap kandidat

¹² Ridwan, diwawancarai oleh penulis, 24 November 2021

¹³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, pasal 4.

calon kepala desa menjadi ajang kampanye pertama kali yang diikuti oleh sebagian perwakilan dari warga desa. Setiap kandidat akan diberi waktu untuk menyampaikan visi dan misi yang telah mereka persiapkan tanpa ada sesi tanya jawab dan sanggahan. Tidak semua warga desa mengetahui tentang Visi dan Misi yang di bawa oleh para kandidat calon Kepala Desa hanya sebagian saja yang menjadi perwakilan dari warga desa mereka adalah para RT dan RW dari masing-masing dusun yang ada di Desa Alas Tengah. Hal ini terjadi karena Penyampaian Visi dan Misi pada masa itu hanyalah menjadi sebuah formalitas dari kegiatan Pilkades di Desa Alas Tengah.¹⁴ Setelah acara penyampaian visi dan misi, seperti yang sudah-sudah maka dilanjutkan dengan acara khotmil Qur'an, do'a bersama untuk kelancara acara Pilkades, dan acara makan bersama sebagai penyambung tali silaturahmi. Kegiatan khotmil Qur'an ini masih terus berlanjut sama seperti pilkades sebelumnya.

Pemilihan kepala desa pada Tahun 1992 juga masih mengadopsi cara lama namun mengalami sedikit perubahan pada sarana atau alat yang digunakan sebagai suara dalam pemilihan. Dimana pada Tahun 1973 alat yang digunakan adalah lidi dan *Bumbung* kini berubah menjadi kertas dan penggunaan kotak suara dengan sistem coblosan seperti yang ada apa saat ini. Untuk nama dari setiap calon masih tetap menggunakan pertanda buah dan tanaman hasil sawah dan kebun di desa Alas Tengah. Begitu pula untuk gambar yang tertera pada kertas tersebut bukanlah foto dari kandidat calon kepala desa melainkan gambar buah dan tanaman. Hal ini terjadi karena warga

¹⁴ Hanapi Diwawancarai oleh penulis 08 November 2021

desa masa itu masih sangat minim dalam hal pendidikan. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang masih buta huruf dan penggunaan penanda buah dan tanaman hasil pertanian menjadikan warga desa Alas Tengah lebih mudah mengetahui siapa yang akan mereka pilih.¹⁵

Pada hari Pemilihan para warga desa akan dikumpulkan di sebuah halaman salah seorang warga di Desa Alas Tengah warga tersebut bernama Bapak Haji Rosi. Rumah Bapak Haji Rosi terpilih sebagai tempat Pilkades karena memiliki halaman yang cukup luas hingga dapat menampung warga desa yang datang dan pergi setelah selesai mencoblos dan memberikan suaranya. Para kandidat calon kepala desa akan duduk di atas panggung yang telah disediakan oleh panitia dengan penanda masing-masing yang diletakkan di depannya. Sambil memantau jalannya acara para kandidat calon kepala desa akan tetap di tempatnya hingga Pilkades selesai. Terdapat dua pintu pada area pemilihan kepala desa, pintu pertama yaitu pintu masuk yang dijaga oleh panitia sekaligus tempat penukaran surat undangan Pilkades dan surat suara. Setelah menukarkan surat undangan dengan surat suara para warga atau para pemilih kepala desa akan diarahkan menuju bilik-bilik tempat mereka mencoblos pilihan masing-masing. Kemudian setelahnya para pemilih akan diarahkan menuju kotak suara untuk memasukkan surat suara yang telah mereka coblos atau mereka pilih.¹⁶

¹⁵ Jalel Diwawancarai oleh penulis, 08 November 2021

¹⁶ Satori Diwawancarai oleh penulis 09 November 2021

Di akhir acara setelah warga desa Alas Tengah selesai menentukan pilihannya masing-masing. Maka tibalah saatnya penghitungan suara yang terkumpul di dalam kotak suara. Masa-masa penghitungan suara merupakan masa-masa atau saat-saat yang cukup menegangkan karena setelahnya akan diketahui dan ditentukan siapa yang akan menjadi kepala desa selanjutnya. Penghitungan suara disiarkan secara langsung menggunakan pengeras suara. Berbeda dengan penghitungan suara pada Tahun 1973 yang masih menggunakan suara ketuakan pada kentungan yang terbuat dari bambu sebagai penanda sah atau tidaknya hasil surat suara yang telah di coblos. Hasil penghitungan akan dicatat oleh panitia yang bertugas pada sebuah papan tulis dengan kapur sebagai alat tulisnya. Setelah penghitungan suara selesai Pilkades pada tahun 1992 dimenangkan oleh bapak Hanapi yang akan menjadi kepala desa selanjutnya.

Tabel 3.2
Para Kandidat Calon Kepala Desa dan Persentase Hasil Pilkades Tahun 1992

NO	Kandidat Calon Kepala Desa	Gambar (Kode)	Asal Daerah Calon Kandidat Kepala Desa	Persentase hasil Pilkades
1	Hanapi	Jagung	Dauh	70 %
2	Jalel	Padi	Bedian	10 %
3	Mastuki	Kelapa	Rabasan	20 %

Sumber: Wawancara dengan Bapak Hanapi kepala desa Alas Tengah Tahun 1992-1999

Bapak Hanapi merupakan kandidat calon kepala desa yang berpendidikan sarjana. Dimana beliau mendapat dukungan dari tokoh masyarakat di Desa Alas Tengah yaitu kаланang Habib dan para pemuda desa. Kemenangan bapak Hanapi sebagai kepala desa tentu disambut meriah oleh para pendukungnya. Sehingga setelah pemilihan usai dan pemenang telah ditentukan bapak Hanapi beserta para pendukungnya melakukan perjalanan atau arak-arakan mengelilingi desa Alas Tengah. Pemilihan kepala desa tahun 1992 bukanlah pemilihan kepala desa satu-satunya di kabupaten Probolinggo. Ada sekitar 40 desa yang melakukan pemilihan kepala desa secara serentak pada tahun yang sama. Sehingga pada tahun tersebut proses pelantikan para kepala desa terpilih juga dilakukan secara serentak di alun-alun kota kabupaten Probolinggo.¹⁷

C. Pilkades di Desa Alas Tengah Pada Tahun 2000

Pada tahun-tahun berikutnya ketika pemilihan kepala desa kembali diselenggarakan di Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Prosesi dan kegiatan pemilihan kepala desa memang telah diatur oleh Perda (peraturan daerah). Sedangkan untuk prakteknya diserahkan kepada kecamatan masing-masing dan dari kecamatan kemudian diteruskan hingga ke ranah desa. Tahun 2000 setelah 8 tahun masa jabatan kepala desa sebelumnya Pilkades kembali diadakan. Pilkades pada tahun ini memiliki 2 (dua) kandidat calon kepala desa yaitu, bapak Hanapi (Dauh) dan bapak Mastuki (Rabasan). Pilkades Tahun 2000 menjadi Pilkades dengan catatan

¹⁷ Hanapi Diwawancarai oleh penulis 08 November 2021

persaingan yang begitu ketat antar calon dan para pendukung dari kedua belah pihak. Pilkades Tahun 2000 ini mengalami beberapa perubahan dibanding Pilkades sebelumnya. Dimana tata cara dalam pemilihan Kepala Desa telah ditentukan terlebih dahulu oleh pihak kecamatan Besuk. Sedangkan dalam persiapannya Pilkades pada Tahun 2000 tidak hanya melibatkan para guru tapi juga para pemuda desa yang dianggap mampu dan kompeten oleh perangkat desa.

Persyaratan untuk maju menjadi calon Kepala Desa pada Tahun 2000 juga mengalami beberapa perubahan yaitu:

1. Umur 25 tahun
2. Ijazah minimal SLTP (SMP)
3. Bagi PNS harus ada surat rekomendasi dari Bupati
4. Surat Keterangan Kesehatan dari puskesmas kecamatan
5. SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian) dari Polres dimana untuk mendapatkannya harus melewati alur sebagai berikut: Dimulai dari desa – Kecamatan – Koramil – Polsek.¹⁸

Pilkades Tahun 2000 Kedua calon dikelilingi oleh tim sukses yang saling bersaing untuk mencari dukungan warga desa Alas Tengah sebanyak-banyaknya. Para tim sukses ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka secara tidak langsung memiliki tugasnya masing-masing ada yang bertanggung jawab masalah administrasi. Ada yang bertanggung jawab dalam hal mendekati warga untuk menambah pendukung. Selain itu terdapat juga

¹⁸ Hanapi Diwawancarai oleh penulis 08 November 2021

orang terdekat yang mebgurusi perihal masalah dana. Karena persoalan dana ini merupakan hal yang sensitif dan rahasia, maka tidak sembarang orang mampu menembus informasi ini. Persoalan yang menyangkut tentang dana biasanya diberikan pada orang tertentu yang dapat dipercaya. Dalam praktik politik uang, melalui tangan-tangan inilah uang disamapaikan kepada mereka yang dianggap berhak menerimanya. Penyusunan peta kampanye dari setiap kandidat calon kepala desa mengakibatkan warga desa terpecah menjadi beberapa kubu yang secara langsung menampakan diri dan secara diam-diam. Pada hari-hari kampanye yang telah ditentukan oleh panitia pemilihan kepala desa jalan-jalan di Desa Alas Tengah terdapat beberapa baliho yang terdapat foto-foto dari para kandidat calon kepala desa pada masa itu.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh setiap kandidat dalam menarik perhatian warga agar mendukung mereka. Salah satunya dengan mengadakan acara pengajian setiap malam-malam tertentu yang telah ditetapkan dengan mengundang tetangga dan para pendukung dari setiap calon. Selain itu setiap kandidat biasanya akan melakukan acara *Naktanaan* yaitu acara masak bersama yang biasanya dilakukan oleh pra pemuda desa dengan bahan makanan yang disediakan oleh kandidat calon kepala desa. Hal ini kerap kali dilakukan oleh setiap kandidat calon kepala desa untuk menunjukkan sisi loyalitas mereka terhadap kaum muda yang ada di Desa Alas Tengah. Meskipun tidak jarang pada akhirnya yang mengikuti acara tersebut

bukan hanya dari kalangan pemuda saja. Namun, juga warga desa lainnya bahkan anak kecil juga ikut serta di dalamnya.¹⁹

Penyampaian Visi dan Misi yang diadakan di kantor kepala desa sebelum hari terlaksananya Pilkades Tahun 2000. Perwakilan dari para warga desa yaitu RT, RW dan juga para panitia pemilihan kepala desa turut serta pada hari penyampaian visi dan misi. Tidak ada sesi debat kandidat pada masa itu hanya sekedar penyampaian visi dan misi yang memang telah dipersiapkan oleh setiap kandidat calon kepala desa. Seperti pada Pilkades sebelumnya, Pilkades pada Tahun 2000 juga diadakan pembacaan khotmil Qur'an dan do'a bersama untuk kelancaran acara Pilkades yang akan diselenggarakan. Namun, berbeda dari sebelumnya di mana acara silaturahmi akan diadakan di kantor kepala desa. Pada tahun 2000 acara silaturahmi dilakukan dengan cara mendatangi rumah para kandidat secara bergiliran untuk saling mengenal dan saling mengakrabkan diri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketegangan akibat proses kampanye para calon selama beberapa hari sebelumnya.²⁰ Ketegangan yang terjadi antara dua kubu para pendukung benar-benar tampak pada masa ini. Aksi saling menyindir dan menjatuhkan membuat Pilkades pada Tahun 2000 tampak hidup dengan persaingan yang cukup ketat. Beruntungnya aksi saling menjatuhkan para pendukung hanya sekedar pada aksi verbal tidak melibatkan aksi fisik di dalamnya sehingga untuk keamanan desa masih cukup terjaga pada masa itu.

¹⁹ Mashur, diwawancarai oleh penulis, Alas Tengah, 21 November 2021

²⁰ Hanapi Diwawancarai oleh penulis 08 November 2021

Pilkades pada tahun 2000 mengalami perubahan pada tempat acara berlangsung. Berbeda dengan pemilihan pada tahun 1992 dan 1973 Pilkades pada Tahun 2000 diadakan di halaman balai desa Alas Tengah bukan di halaman salah satu warga desa. Hal ini dikarenakan balai desa Alas Tengah telah mengalami renovasi dan juga pembersihan untuk kegiatan pemilihan kepala desa. Pembersihan tersebut dilakukan oleh para panitia Pilkades yang dibantu oleh beberapa warga desa. Untuk media sebagai sarana yang digunakan dalam pemilihan kepala desa telah menggunakan kertas dan kotak suara. Terdapat bilik-bilik yang digunakan sebagai tempat untuk mencoblos atau memilih kandidat kepala desa. Sebelumnya para calon pemilih akan diberikan surat undangan untuk turut serta dalam Pemilihan Kepala Desa. Surat undangan inilah yang nantinya akan digunakan untuk ditukar dengan kertas suara dalam pemilihan.

Dalam prosesnya warga akan diminta datang dan berkumpul di balai desa sebelum acara dimulai. Kedatangan para calon pemilih akan disambut dengan wajah-wajah para kandidat calon kepala desa yang telah duduk rapi di atas panggung yang telah disediakan oleh panitia Pilkades. Warga yang telah berkumpul akan diarahkan menuju pintu area TPS atau tempat pemungutan suara. Setiap warga akan diminta untuk menyerahkan surat undangan Pilkades kepada panitia pemilihan kepala desa. Kemudian para warga akan diminta untuk menunggu nama mereka dipanggil untuk mendapatkan surat suara yang telah disediakan oleh panitia pemilihan kepala desa. Orang yang warga yang telah dipanggil namanya akan diarahkan untuk mengambil surat

suara kemudian kembali diarahkan menuju bilik-bilik tempat mereka akan mencoblos atau menentukan pilihan sesuai hati nurani. Setelah selesai mencoblos para pemilih akan diarahkan menuju kotak suara untuk meletakkan surat suara yang telah mereka coblos di dalam kotak tersebut. Kemudian sebelum keluar dari area TPS setiap warga yang telah selesai memilih akan diminta untuk mencelupkan jarielingkingnya ke dalam sebuah wadah yang terdapat cairan tinta di dalamnya. Hal tersebut dilakukan untuk menandakan bahwa warga yang telah terdapat tinta di jarielingkingnya berarti dia telah selesai melakukan pemilihan kepala desa.²¹ Berbeda dari sebelumnya pemilihan kepala desa pada Tahun 2000 tidak lagi menggunakan lambang buah dan tanaman hasil pertanian untuk melambangkan para kandidat calon kepala desa. Setiap surat suara yang dibagikan kepada warga sudah terdapat foto para kandidat calon kepala desa disertakan dengan nomor urut para kandidat tersebut.

Setelah acara pemilihan selesai dan warga desa Alas Tengah telah memberikan suaranya maka tibalah saat penghitungan suara yang terdapat di dalam kotak suara. Penghitungan tersebut akan disiarkan secara langsung melalui pengeras suara yang telah disediakan di balai desa. Hal ini dilakukan agar warga desa yang telah pulang ke rumah masing-masing juga bisa mendengar dan memantau jalannya penghitungan suara yang dilakukan di balai desa. Hingga penghitungan suara selesai para kandidat calon kepala desa akan tetap menunggu di atas panggung hingga selesainya acara. Pilkades

²¹ Mashur, diwawancarai oleh penulis, Alas Tengah, 21 November 2021

Tahun 2000 dimenangkan oleh Bapak Mastuki sebagai Kepala Desa yang mendapat dukungan dari berbagai kalangan yaitu, dari keluarga besar keturunan Bani Kamsiti yang merupakan keluarga besar di Desa Alas Tengah yang keturunannya tersebar luas di setiap dusun di Desa Alas Tengah terutama Dusun Dauh, Dusun Rabasan, dan Dusun Krajan. Selain itu Bapak Mastuki juga mendapatkan dukungan dari para pemuda desa, tokoh-tokoh yang dituakan, dan juga dari Kalangan Habib di Desa Alas Tengah.²²

Tabel 3.3
Para Kandidat Calon Kepala Desa dan Persentase Hasil Pilkades Tahun 2000

NO	Kandidat Calon Kepala Desa	Asal Daerah Kandidat	Persentase Hasil Pilkades
1	Mastuki	Rabasan	60 %
2	Hanapi	Dauh	40 %

Sumber: wawancara dengan Bapak Mashur Panitia Pilkades Tahun 2000

Pada akhir Pilkades biasanya akan diadakan arak-arakan yang dilakukan oleh sang pemenang. Semua itu dilakukan untuk merayakan kemenangan dari Kepala Desa Terpilih. Kemenangan Pilkades Tahun 2000 yang dimenangkan oleh Bapak Mastuki menjadi perayaan besar bagi para pendukung dan warga desa. karena setelah kemenangan tersebut Bapak Mastuki mengadakan acara tasyakuran yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting dan para panitia serta para pendukung beliau. Pada hari esoknya

²² Mashur, diwawancarai oleh penulis, Alas Tengah, 21 November 2021

beliau mengadakan pagelaran ludruk untuk menghibur para warga Desa Alas Tengah.²³

Berdasarkan teori partisipasi politik menurut Budiarjo dimana partisipasi politik memberikan kesempatan yang terbuka dan mereata bagi keterlibatan setiap anggota masyarakat. Sejalan dengan teori tersebut proses pilkades di Desa Alas Tengah menggambarkan bagaimana partisipasi masyarakat desa dalam pemilihan kepala desa pada tahun 1970 hingga 2000. Dimana terdapat tiga periode pada rentang waktu tiga puluh tahun tersebut. *Pertama*, Pilkades pada tahun 1973 menggambarkan bagaimana Pilkades berlangsung dengan cukup meriah dan melibatkan semua warga desa dari berbagai lapisan masyarakat. Tingginya tingkat partisipasi warga desa dapat dilihat dari banyaknya calon kepala desa pada masa tersebut. Ada lima calon yang mendaftarkan diri sebagai calon kepala desa, mereka disokong langsung oleh warga desa Alas Tengah. Proses Pilkades di Desa Alas Tengah pada Tahun 1973 tetap terlaksana meskipun pada masa itu sarana dan pra sarana yang digunakan masih terbilang sederhana yaitu menggunakan lidi, *Bumbung*, dan penanda berupa nama tanaman dan buah-buahan.

Kedua, Pilkades pada tahun 1992 mengalami sedikit perubahan dalam sarana dan pra sarana. Pada tahun 1992 Pilkades sarana yang digunakan telah mengalami perubahan berupa penggunaan kertas suara dan kotak suara. Namun, penggunaan penanda nama tanaman dan buah masih tetap digunakan dalam pemilihan kepala desa. Partisipasi politik masyarakat

²³ Satori Diwawncarai oleh penulis 09 November 2021

desa Alas Tengah terlihat dengan adanya kampanye yang dilakukan dengan cara penyampaian visi dan misi yang disampaikan pada sebagian warga sebagai perwakilan warga desa yang lainnya.

Ketiga, partisipasi warga desa Alas Tengah juga cukup terlihat pada Pilkades tahun 2000. Beberapa perwakilan warga desa datang saat pelaksanaan kampanye. Perwakilan tersebut terdiri dari RT, RW, Pamong, perangkat desa, dan panitia pemilihan kepala desa. Kolaborasi antara perangkat desa, panitia pemilihan kepala desa dan warga desa sendiri dalam menyukseskan acara pilkades. Mulai dari mempersiapkan tempat acara, perlengkapan yang dibutuhkan saat acara pilkades berlangsung. Penyebaran undangan pemilihan kepala desa diberikan kepada para calon pemilih yang sudah cukup umur dan sesuai ketentuan. Pelaksanaan Pilkades pada tahun 2000 dilaksanakan di halaman kantor kepala desa. Lokasi pemilihan kepala desa ini mengalami perubahan tempat dari Pilkades yang sebelumnya. Pelaksanaan Pilkades berlangsung dari pagi hari hingga malam hari. Dimana para panitia, calon kepala desa, dan sebagian warga desa ada yang tetap tinggal hingga penghitungan suara selesai dan pemenang dari Pilkades diumumkan.

BAB IV

ELEMEN-ELEMEN LAIN DARI PROSES PILKADES DI DESA ALAS TENGAH

Pilkades adalah proses Pemilihan Kepala desa dimana acara yang sering kali disebut dengan pesta demokrasi ini merupakan cara untuk menentukan dan memilih pemimpin desa. Acara yang biasa dilakukan sekali dalam kurun waktu yang cukup lama ini tentu memiliki dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak tersebut bisa terjadi karena mereka yang terlibat dan berpartisipasi dalam proses Pilkades bukan hanya perangkat desa, panitia Pilkades, dan kandidat calon Kepala Desa. Namun, prosesi Pilkades ini juga turut serta melibatkan warga desa Alas Tengah sebagai pemilih atau pemberi suara. Itulah mengapa dampak dari prosesi Pilkades ketika acara tersebut berlangsung merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan.

Berikut adalah elemen-elemen lain dari proses Pilkades di Desa Alas Tengah Ketika Acara Pilkades Berlangsung:

A. Politik Uang (*Money Politic*) dalam Pilkades di Desa Alas Tengah

Politik uang pada umumnya merupakan sebuah bentuk pemberian berupa uang atau barang dengan memberikan uang kepada calon pemilih agar mereka memilih kandidat yang telah di tentukan. Praktik politik uang (*Money Politic*) menjadi perhatian yang cukup menarik bagi khalayak ramai ketika pesta demokrasi di Indonesia akan dilansungkan. Beberapa acara pesta demokrasi tersebut seperti pemilihan umum tingkat pusat maupun tingkat

daerah dan salah satunya dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades).¹ Politik uang pada proses Pemilihan Kepala Desa dapat dilihat dari perilaku kandidat calon Kepala Desa yang sering kali mendadak menjadi seorang yang dermawan menjelang hari pemungutan suara.

Fenomena politik uang (*Money Politic*) Pada Pilkades Tahun 1973 sangat jarang terjadi ini dikarenakan pada 1973 mereka yang mencalonkan diri sebagai kandidat calon Kepala Desa sebagian besar tidak diwajibkan untuk membayar biaya pendaftaran dan tidak adanya proses kampanye pada Tahun 1973 menjadikan para kandidat tidak dipusingkan dengan kebiasaan memberikan barang pada para calon pemilih. Selain itu Pilkades pada Tahun 1973 menjadi sangat meriah bukan karena persaingan ketat dari para calon kandidat melainkan karena euforia pesta demokrasi yang tidak pernah terselenggara dalam waktu yang cukup lama. Setelah tujuh tahun Desa Alas Tengah dipimpin oleh PJ yang diutus oleh kecamatan bukan oleh seorang kepala desa.²

Pada Pilkades Tahun 1992 fenomena politik uang masih tidak terlalu marak terjadi di kalangan warga desa Alas Tengah. Namun, bukan berarti pada Pilkades Tahun 1992 fenomena politik uang sama sekali tidak terjadi. Pada Pilkades Tahun 1992 money politik atau politik uang biasanya dilakukan oleh para pendukung dari kandidat calon kepala desa. Para pendukung tersebut akan membagikan uang secara rahasia dalam jumlah yang tidak

¹ Sitta Al Savira, “Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa Cibeuteung Udik Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2013”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 1

² Sudaya, diwawancarai oleh penulis, Dusun Dauh, 09 November 2021

terlalu banyak. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebocoran rahasia kampanye dalam bentuk memberikan sesuatu kepada penerima. Pada Tahun 1992 batas pemberian uang atau barang kepada calon pemilih dilihat dari pemberian mayoritas para pendukung dari kedua belah pihak kandidat calon kepala desa. Sehingga aktivitas politik uang terlihat cukup setara diantara kedua belah pihak.³

Pada Pilkades Tahun 2000 fenomena politik uang semakin marak terjadi dalam acara pemilihan kepala desa. Praktik Politik uang menjadi hal yang lumrah dalam pelaksanaan strategi persaingan antar para calon kepala desa yang bertarung dalam pemilihan kepala desa. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap suatu kewajaran dalam pemilihan kepala desa, kalau calon kepala desa tidak membagikan uang kepada masyarakat untuk mencari dukungan maka tidaklah menguatkan calon kepala desa tersebut. Dari ketiga calon kepala desa, semuanya menggunakan praktik *money politics*. Praktik *money politics* tersebut dilakukan baik dari calon kepala desa maupun pendukung (kader).⁴ Namun, tidak selamanya tim sukses yang berada di sekeliling kandidat calon kepala desa mampu menembus sasaran yang hendak diberikan dana. Dalam praktek politik uang berbagai cara dilakukan. Latar belakang orang-orang yang dianggap berpengaruh dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa kemudian dipelajari secara seksama. Misalnya, dicari informasi akurat tentang siapa keluarganya, dari mana ia berasal, kepada siapa

³ Jalel Diwawancarai oleh penulis, 08 November 2021

⁴ Titik Rohmawati, "Dinamika Politik Pedesaan dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah", <https://repository.unikom.ac.id/30662/1/bu-tatik-rohma.pdf>. (Diakses pada tanggal 2 November 2023)

ia berhubungan dekat, siapa saja yang mungkin mampu mempengaruhinya. Apabila data yang diperlukan mampu didapat kemudian diputuskan siapa yang akan melakukan pendekatan. Misalnya orang tersebut sangat dekat seorang pengusaha desa itu. Jadi digunakan cara pendekatan melalui penguaha tersebut, termasuk menyampaikan uang yang disepakati.

Para pendukung dari setiap calon benar-benar menampakkan dan saling bersaing untuk mendapatkan hati warga Desa Alas Tengah agar memilih kandidat calon kepala desa yang mereka dukung. Materi yang biasanya diberikan kepada warga desa berupa uang dan bahan pokok. Biasanya untuk bahan pokok diberikan beberapa hari menjelang pemilihan sedangkan uang lebih sering diberikan pada malam sebelum pelaksanaan pemilihan. Mayoritas besaran uang yang diberikan kepada warga desa adalah Rp.2.500 hingga Rp.3000.⁵ Selain menggunakan uang untuk diberikan kepada para calon pemilih kubu-kubu para pendukung dari setiap kandidat calon kepala desa terkadang mengalami bentrok secara verbal lewat aksi saling sindir. Selain itu para pendukung bahkan tidak akan segan menyebarkan isu atau berita yang akan menguntungkan bagi kandidat calon kepala desa yang mereka dukung dengan secara terang-terangan bahkan melalui pengeras suara di mushola-mushola terdekat.⁶ Aksi penyebaran isu yang dilakukan oleh para pendukung juga sering terjadi pada acara-acara *Sarwah* (perkumpulang pengajian mingguan) yang diadakan di dusun-dusun desa Alas Tengah.

⁵ Daud Diwawancarai oleh penulis 09 November 2021

⁶ Sulaiman Diwawancarai oleh penulis 21 November 2021

Namun, kendati demikian aksi saling sindir tersebut hanya terjadi selama Pilkades berlangsung dan berangsur mereda ketika Pilkades telah usai.

B. Taruhan Pilkades dalam Pilkades di Desa Alas Tengah

Perjudian menjadi alat untuk mempengaruhi pilihan politik masyarakat desa, walaupun agama dan Undang-Undang secara jelas melarang praktik politik praktis ala perjudian semacam ini. Namun kenyataan yang terjadi di desa, praktik perjudian pada saat pilkades tumbuh subur dimasyarakat desa. Perilaku sebagian besar pemilih yang lebih cenderung kepada perjudian, merupakan jalan keluar yang ampuh bagi calon-calon yang memiliki modal uang dengan jumlah besar untuk menguasai institusi yang diinginkan seperti pemerintahan desa. Untuk menjalankan praktik politik perjudian, praktik haram tersebut dilakukan teknik yang sistemik dan sistematis, mulai dari memberikan sejumlah uang kepada sekelompok masyarakat dalam jumlah kecil/ besar untuk bertarung dengan pihak lawan secara sembunyi-sembunyi sampai dengan secara terbuka yaitu mengundang pihak lawan politik untuk bertarung dengan jumlah uang yang cukup fantastik dan cukup besar. Praktek perjudian menjadi seperti tontonan yang menarik pada saat pemilihan kepala desa.⁷

Acara Pilkades di Desa Alas Tengah juga selalu diramaikan oleh beberapa kelompok atau sebagian masyarakat yang turut serta untuk mencari keuntungan. Mereka akan melakukan tindakan judi atau taruhan dengan

⁷ Irfan, "Analisis Praktik Perjudian dalam Pilkades (Studi pada Lima Desa Dua Kecamatan di Kabupaten Bima), *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume. Nomor. 2, (Desember 2017), 74. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/download/107/95>. (Diakses pada tanggal 2 November 2023)

pemenang Pemilihan Kepala Desa sebagai patokannya. Pada Tahun 1973 perilaku masyarakat dalam melakukan taruhan ini tidaklah terlihat dengan jelas. Namun, meskipun tidak terlihat dengan jelas perjudian atau tindakan taruhan yang dilakukan oleh sebagian orang dan hampir menelan korban jiwa. Beruntungnya ketika korban yang hendak mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di sebuah pohon mangga ia ditemukan oleh warga lainnya. sehingga tindakan percobaan bunuh diri tersebut berhasil digagalkan warga sekitar.⁸ Banyak kalangan yang mengikuti taruhan Pilkades Pada tahun 1973 hal ini dikarenakan euforia pemilihan kepala desa yang telah lama tidak diadakan. Sekaligus untuk menyambut kepala desa baru untuk mengisi kursi kepemimpinan desa yang telah kosong 7 tahun lamanya. Praktek perjudian dalam pilkades seolah-oleh suatu ajang demokrasi yang luar biasa bagi masyarakat setempat, dan merupakan hal yang biasa terjadi dalam setiap pilkades. Karena perjudian seperti ini merupakan adu gengsi para kandidat sekaligus pembuktian bahwa calon-calon kepala desa yang bertarung. Padahal, hakikatnya dari sebuah pemilu dan pilkades yaitu mencari simpati dari rakyat dengan menyampaikan visi dan misi yang baik demi kesejahteraan rakyat sesungguhnya.

Pada Tahun 1992 taruhan pada Pilkades di desa Alas tengah tergolong tidak terlalu ramai. Situasi tersebut dikarenakan orang-orang yang melakukan taruhan adalah warga desa Alas Tengah sendiri. Sedangkan untuk warga dari desa lain tidak melakukan taruhan pada Pilkades di Desa Alas Tengah

⁸ Sudaya, diwawancarai oleh penulis, Dusun Dauh, 09 November 2021

melainkan di desa masing-masing. Hal ini bukan tanpa alasan pada masa itu Pilkades bukan hanya diselenggarakan di Desa Alas tengah saja tapi juga di desa-desa lainnya di Kabupaen Probolinggo. Ada sekitar 40 desa di Kabupaten Probolinggo melakukan Pilkades secara serentak. Sehingga para pelaku kegiatan Taruhan ini tidak berpusat di Desa Alas Tengah. Pada Tahun 1992 materi yang dipertaruhkan berupa hewan ternak seperti sapi, kambing, dan ayam. Sedangkan untuk sejumlah uang selalu terpatok pada kisaran Rp. 1.000.000 hingga Rp. 15.000.000 dengan jumlah uang sebesar itu para pelaku taruhan juga melakukan berbagai cara untuk mengetahui siapa yang akan memenangkan pemilihan dengan cara mendatangi orang pintar atau dukun untuk mencari wangsit.⁹ Bahkan mereka juga ikut serta membantu kandidat calon kepala desa yang mereka pilih agar bisa memenangkan taruhan tersebut.

Kemudian pada Tahun 2000 kegiatan taruhan semakin marak di Desa Alas Tengah. Karena pada Pilkades tahun itu tidak diselenggarakan pilkades secara serentak di seluruh Kabupaten Probolinggo. Hanya beberapa desa saja yang melakukan Pemilihan Kepala desa pada masa itu.¹⁰ Sehingga para pelaku taruhan Pilkades banyak berkumpul di Desa Alas Tengah. Mereka bukan hanya berasal dari desa Alas Tengah saja tapi juga ada yang berasal dari luar desa. Materi yang dipertaruhkan dala Pilkades tersebut cukuplah besar mulai dari angka Rp. 2.000.000 hingga Rp. 30.000.000 dan mereka yang melakukan taruhan kebanyakan dari golongan *Bajingan* (Preman). Para *Bajingan* ini berkumpul seakan Pilkades di Desa Alas Tengah merupakan pesta dan tempat

⁹ Satori Diwawncarai oleh penulis 09 November 2021

¹⁰ Hanapi Diwawancarai oleh penulis 08 November 2021

mereka saling menghamburkan uang dan harta yang mereka miliki. Selain uang ada juga di antara mereka yang mempertaruhkan harta benda lainnya seperti sepeda motor dan hewan ternak serupa sapi.¹¹ Terkadang barang yang para *Bajingan* itu pertaruhkan bukanlah asli milik mereka melainkan barang hasil curian. Namun, tidak semua yang ikut dalam perjudian adalah para *Bajingan* tapi mereka juga berasal dari kalangan para pendukung masing-masing calon. Pertaruhan antar kubu pendukung kandidat calon kepala desa dilakukan semata-mata untuk memenuhi ego dan gengsi masing-masing. Juga untuk memperlihatkan seberapa kuat mereka secara finansial.

Secara umum munculnya perjudian dalam pilkades adalah disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: *Pertama*, Faktor Sosial, Kehidupan sosial masyarakat desa di lokasi penelitian sebagai penduduknya cenderung melakukan perjudian, seperti perjudian togel, sabuk ayam, perjudian kartu, dan lain-lain. Maraknya perjudian di desa-desa ini juga disebabkan oleh kurangnya kontrol dari aparat penegak hukum, pihak pemerintah dan tokoh-tokoh agama yang ada di desa ini. Terutama di daerah Dusun Rabasan yang merupakan sarang atau tempat tinggal para *Bajingan* di Desa Alas Tengah. Pada kategori faktor sosial (lingkungan masyarakat) ini biasanya pelaku-pelaku judi yang terlibat adalah mereka yang sering melakukan perjudian sebelumnya. Misalnya mereka yang bukan penjudi asli tetapi mereka melakukan perjudian lebih disebabkan oleh faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka. Biasanya pelaku judi akan bertambah banyak ketika ada moment yang melibatkan masyarakat banyak seperti pemilihan kepala desa (Pilkades).

¹¹ Satori Diwawancara oleh penulis 09 November 2021

Kedua, Faktor Ekonomi, Untuk itu faktor ekonomi merupakan alasan mendasar bagi setiap orang yang menggeluti perjudian. Adanya keinginan untuk menang, mendapatkan keuntungan yang lebih besar dalam pertarungan dan adanya keinginan untuk hidup layak merupakan alasan mengapa seseorang mau melakukan perjudian. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang informan. Faktor yang melatar belakangi secara ekonomi perjudian yang dilakukan Bos judi dan masyarakat dalam pemilihan kepala yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok judi. Adapun kelompok-kelompok judi dalam pilkades adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pelaku Judi Sejati (Bos Judi) Kelompok judi ini sudah menganggap judi sebagai bagian dari hidupnya. Bermain judi bagi sebagian orang ini merupakan mata pencaharian, yaitu sebagai petaruh aktif (Bos judi). Kelompok penjudi ini selalu berupaya mempelajari tehnik dalam perjudian dan selalu mencari informasi tentang kapan ada pertarungan/pemilihan kepala desa yang ada di Kecamatan Besuk. *Kedua*, Pelaku judi musiman Pelaku judi kelompok ini merupakan kelompok judi yang hanya ada pada saat pesta demokrasi desa (pemilihan kepala desa). Kelompok ini sangat menikmati proses demi proses pemilihan kepala desa yang berlangsung di desanya. Sambil menikmati pesta demokrasi para kelompok judi ini, juga melakukan perjudian sesama anggota dan kelompoknya. Kategori penjudi musiman diperuntukan bagi masyarakat sekitar yang terlibat dalam perjudian pada saat pemilihan kepala desa. Pada kategori ini kemenangan yang bersifat materi tidak terlalu penting bagi mereka. Tetapi bagi mereka kepuasan batin jauh lebih penting. Yaitu melihat

calon yang mereka usung keluar sebagai pemenang dalam pemilihan kepala desa.¹²

Ketiga, Faktor Politik, Berbeda dengan kedua faktor dia atas, dari segi politis hal yang melatar belakangi munculnya perjudian dalm pilkades itu lebih disebabkan oleh adanya keinginan yang besar dari para calon kepala Desa, tim sukses dan anggota keluarga calon untuk memenangkan salah satu calon yang diusung. Dilihat dari segi politis perjudian yang dilakukan oleh tim sukses calon, keluarga dan simpatisan calon lebih terfokus kearah keinginan untuk memenangkan salah satu calon yang mereka jagokan. Para pelaku judi ini bisa disebut pelaku judi dadakan. Mereka menjadikan judi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam menjalankan aktivitas judinya tim sukses calon dan koleganya selalu berkoordinasi pelakupelaku judi kelas atas atau biasa yang disebut dengan (Bos Judi). Mereka berharap aktivitas yang mereka lakukan ini dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tidak jarang segenap cara dan upaya mereka lakukan untuk memuluskan tujuannya.¹³

Perjudian pilkades desa Alas Tengah mempunyai tujuan tersendiri, perjudian yang dilakukan bukan semata-mata untuk mengharapka kemenangan. Tidak jarang para pelaku judi, seperi Bos judi, tim sukses calon dan para penjudi-penjudi yang lain, mempunyai strategi tersendiri dalam praktik perjudian dalam pilkades. Bahkan mereka bisa melibatkan

¹² Irfan, "Analisis Praktik Perjudian dalam Pilkades (Studi pada Lima Desa Dua Kecamatan di Kabupaten Bima), *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume. Nomor. 2, (Desember 2017), 74. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/download/107/95>. (Diakses pada tanggal 3 November 2023)

¹³ Hanapi Diwawancarai oleh penulis 08 November 2021

kemampuan spiritual seperti mendatangi dukun untuk mengetahui siapa yang akan memenangkan Pilkades yang sedang berlangsung pada saat itu. Kegiatan taruhan yang sering terjadi di Desa Alas Tengah juga memberi dampak pada Pilkades di Desa Alas Tengah dimana Pemilihan Kepala Desa menjadi ramai dan cukup meriah karena banyak warga dari desa lain yang juga turut menunggu hasil dari Pilkades tersebut. Namun, juga terdapat dampak negatif dari adanya taruhan Pilkades ini dimana mereka yang kalah dalam taruhan sampai ada yang berusaha untuk mengakhiri hidupnya karena semua harta bendanya telah di pertaruhkan dalam Pilkades ini.

C. Fanatik Buta Pada Tokoh Masyarakat dalam Pilkades di Desa Alas Tengah

Desa mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain tergantung pada konteks ekologiannya. Pada aspek politik masyarakat desa cenderung berorientasi “ketokohan”, artinya peran-peran politik desa pada umumnya ditanggung jawabkan atau dipercayakan pada orang-orang yang di tokohkan dalam masyarakat.¹⁴ Peranan sendiri merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁵ Di Desa Alas Tengah sendiri terdapat tokoh yang begitu disegani dan dihormati yaitu mereka yang berasal dari golongan para Habib dan Habaib yang menjadi acuan atau patokan dalam memilih calon

¹⁴ Mustari, “Masyarakat Dan Syayyid Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Cingkong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Talkar” (Skripsi, UIN Alaluddin Makasar, 2018),2

¹⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2006). 213.

Kepala Desa. Gologan Habib ini merupakan tokoh agama yang ada di Desa Alas Tengah. Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal agama, serta sering dijadikan role model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang tekemuka atau terkenal atau yang menjadi panutan.¹⁶

Dalam bentang sejarah Indonesia hubungan antara agama dengan politik sangat erat mulai dari masa penjajahan, peran para tokoh agama dalam memperjuangkan kemerdekaan tidak bisa dipandang sebelah mana yang mana tokoh agama mempunyai kontribusi untuk memerdekakan negeri ini. Dalam hal politik di Indonesia tentulah kita sebagai masyarakat Indonesia sering kali mendengar bahkan menyaksikan tentang keikutsertaan tokoh agama dalam politik Indonesia serta bahkan sering menjadi bagian di pemerintahan. Bahkan dalam perkembangannya tokoh agama tidak lagi hanya berkecimpung dalam bidang agama namun juga seringkali ikut turut andil dalam kontrol masyarakat serta menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitar serta sering kali ikut dalam kontestasi politik yang ada di Indonesia. Proses Pilkades menjadi menarik untuk diteliti karena masyarakat di desa – desa secara umum masih memiliki struktur yang bisa dibilang berbeda dengan mayoritas masyarakat kota, yang mana masyarakat desa masih berpatokan kepada sosok tokoh agama yang mana di desa – desa sosok tokoh agama mempunyai pengaruh

¹⁶ Moh. Amin Risqi Maulidi, “Relasi Tokoh Agama dan Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” (Skripsi, UIN Kiai Achamad Siddiq Jember, 2022), 2.

besar terhadap masyarakat desa. Namun perlu digarisbawahi bahwa pilkades merupakan kontestasi politik yang begitu dekat dengan masyarakat.

Seperti pemaparan di atas tokoh agama di Desa Alas Tengah adalah kebanyakan berasal dari mereka Golongan para Habaib. Selain itu juga ada para kyai dan ustad-ustad yang mengajar ngaji para anak-anak dan remaja di Desa Alas Tengah. Golongan Habaib ini berasal dari satu keturunan yaitu berasal dari marga Ba'ali. Marga Ba'ali adalah keturunan dari seorang Habib pendatang yang bernama Abdurrahman Ba'ali. Beliau adalah pendatang pada masa-masa awal desa Alas Tengah terbentuk, selain itu beliau juga merupakan menantu dari kyai Yahya sang pembabat desa Alas Tengah. Beliau juga berperan aktif sebagai penyebar dan pengajar agama islam kepada warga desa yang telah menetap dan para pendatang yang lainnya.¹⁷ Hal ini juga dilanjutkan oleh para keturunan beliau yang masih ada hingga saat ini. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk berdakwah dan menanamkan aqidah islam pada warga desa. Mengadakan pengajian setiap minggu biasanya dilakukan pada malam minggu di halaman rumah sang habib. Mengadakan perkumpul marawis atau hadrah tradisional dengan alat musik komplang sejenis rebana kecil yang diadakan setiap minggu tepatnya pada malam kamis. Selain itu keturunan Habib Abdurrahman juga aktif dalam bidang pendidikan dengan mendirikan masjid sebagai tempat pendidikan agama, pondok pesantren putri yang dijadikan tempat bermukim selama menuntut ilmu di Desa Alas Tengah, dan sekolah yang dimulai dari sekolah Madrasah

¹⁷ Mashur, diwawancarai oleh penulis, Alas Tengah, 21 November 2021

Ibtidaiyah sebagai tempat pendidikan dasar bagi anak-anak dan Madrasah Tsanawiyah untuk pendidikan anak-anak usia remaja.

Dengan begitu banyaknya kegiatan yang menguntungkan bagi warga desa dalam hal keagamaan yang dilakukan oleh golongan Habib ini tentu mereka memiliki tempat tersendiri dalam tatanan sosial warga Desa Alas Tengah. Dalam prakteknya setiap hal yang didawuhkan atau dikatakan oleh para Habib ini sekakan menjadi perintah pada sebagian besar warga desa Alas Tengah. Golongan Habaib ini memiliki tempat yang begitu terhormat dikalangan warga desa. Mereka banyak menetap dan tinggal di salah satu dusun yaitu dusun Krajan meskipun sebenarnya mereka juga tersebar di dusun-dusun lain di desa Alas Tengah.

Terpilihnya seorang kandidat calon Kepala Desa di Desa Alas Tengah tidak sepenuhnya tergantung pada permainan politik uang. Namun, lebih pada dukungan seorang tokoh yang sangat dihormati di kalangan warga desa Alas Tengah. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Desa Alas Tengah saja namun, juga terjadi di beberapa desa tetangga yaitu Kalikajar Kulon dan Sumberan. Bedannya pada kedua desa tersebut tokoh yang begitu disegani berasal dari kalangan pesantren seperti kiai dan gus. Di Desa Alas Tengah tokoh yang paling berpengaruh dan paling disegani adalah golongan Habib/ Habaib. Sehingga oleh sebagian warga desa mereka sering menyebut tindakan tersebut sebagai fanatik buta. Golongan Habib dan tokoh agama lainnya dilibatkan karena dalam hakikatnya ada 3 unsur yaitu politik , fanatik dan prinsip.¹⁸ jadi

¹⁸ Moh. Amin Risqi Maulidi, 5.

ketiga hal tersebut sangat berkaitan yang mana tokoh agama menjadi salah satu orang yang bisa mengontrol agar setelah pemilihan terjadi sebuah kekondusifan. Karena ketika hanya mengedepankan kefanatikannya maka akan banyak terjadi sebuah perpecahan di masyarakat sedangkan untuk mendapatkan kekuasaan politik, fanatik dan prinsip itu harus saling melengkapi.¹⁹

Fanatik adalah sebuah tindakan yang teramat kuat mempercayai dan meyakini terhadap sesuatu (politik, agama, dan sebagainya).²⁰ Fanatik buta adalah mempercayai dan mendukung suatu hal dengan membabi buta. Tindakan fanatik buta ini sangat tampak jelas ketika acara Pilkades. Pada Pilkades Tahun 1973 tindakan fanatik buta ini tidak terlalu memberi pengaruh terhadap proses dan hasil dari Pilkades 1973. Dikarenakan Pilkades hadir setelah mengalami kekosongan yang panjang pada kursi kepemimpinan kepala desa. Sehingga kemeriahan dan antusias warga desa merupakan efek dari euforia demokrasi pada masa itu. Keinginan warga desa Alas Tengah untuk segera memiliki seorang pemimpin menjadikan mereka cukup bisa langsung menentukan pilihan tanpa harus ditutun lagi oleh pihak manapun.

Hal ini tentu saja berbeda dimana pada Pilkades Tahun 1992 seorang Habib yang begitu dihormati oleh warga desa mendukung salah satu kandidat calon Kepala desa yaitu bapak Hanapi sehingga pada waktu itu pak hanapilah yang mendapat banyak dukungan suara dari warga desa. Begitupun pada Tahun 2000 saat itu Habib mendukung bapak Mastuki sebagai Kepala Desa.

¹⁹ Ridwan, diwawancarai oleh penulis, 24 November 2021

²⁰ <https://kbbi.web.id/fanatik>. (Diakses pada tanggal 09 Desember 2022)

Sama seperti sebelumnya bapak Mastuki akhirnya keluar sebagai Kepala Desa terpilih.

Pendekatan yang para kandidat calon kepala desa lakukan beragam seperti, sowan kepada Habib serta ikut kegiatan ketika tokoh agama mengadakan kegiatan serta kami juga mendekati para muslimatan seperti hadir dalam kegiatannya serta mengusahakan baju atau seragam untuk para guru atau murid di sekolah. Serta ikut bergabung di acara – acara sholawatan dan menjadi anggota di dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Hanpi selaku salah satu kandidat calon kepala desa di Desa Alas. Bapak hanapi mengatakan untuk mendapatkan sipati dari salah satu tokoh yang dituakan dan dihormati di Desa Alas Tengah. Beliau sempat menjanjikan bantuan seragam untuk para murid di sekolah di bawah naungan yayasan yang diketuai oleh Habib tersebut. Pemberian kain untuk bahan seragam benar diberikan dan terealisasikan ketika Bapak Hanapi berhasil menjadi kepala desa pada Tahun 1992.²¹

Untuk membangun silaturahmi yang baik Bapak hanapi membutuhkan waktu hampir 2 tahun. Untuk lebih mendekatkan diri kepada salah satu Tokoh habib tersebut, Bapak Hanapi banyak mengikuti kegiatan yang menjadikannya mampu bersinggungan langsung dengan sang Habib. Salah satunya dengan mendatangi langsung kediaman sang Habib ketika acara haflatul imtihan yang biasanya diadakan setiap tahun sekaligus untuk melepas para murid yang telah lulus.

²¹ Hanapi Diwawancarai oleh penulis 08 November 2021

Cara-cara yang sama juga telah diterapkan oleh Bapak Mastuki selaku calon kepala desa yang terpilih sebagai kepala desa pada Pilkades Tahun 2000. Setelah gagal dalam pencalonan pada Tahun 1992 Bapak Mastuki kembali mencalonkan diri sebagai kepala desa. Bapak Mastuki kembali dengan mengandeng keluarga besar Bani Kamsiti salah satu keluarga besar dengan banyak keturunan dan sanak saudaranya yang tersebar di Desa Alas tengah. Selain itu Bapak Mastuki juga berhasil mengandeng salah seorang Habib yang cukup memiliki pengaruh sebagai penyokongnya untuk memberikan jaminan akan dukungan warga desa pada umumnya.²²

Keterlibatan tokoh agama dalam dunia politik termasuk dalam pemilihan kepala Desa tidak selalu mendatangkan manfaat terkadang membawa kekecewaan terhadap politikus yang melibatkan tokoh agama dalam ajang politik. Namun alasan para politikus melibatkan tokoh agama tidak terlepas dari keistimewaan yang dimiliki oleh tokoh agama, yang mana tokoh agama oleh kebanyakan masyarakat di nilai menjadi orang yang tokohkan atau di tuakan apalagi dalam level Desa, masyarakat Desa masih sangat kental tentang anggapan tokoh agama di tengah – tengah masyarakat menjadi orang yang istimewa.

Pada masa itu peran dan pengaruh tokoh sangatlah kuat sehingga siapapun yang mendapatkan dukungan dari kaum Habaib itu dapat dipastikan akan mendapat banyak perolehan suara saat pemilihan kepala desa. Hal inilah yang menyebabkan permainan politik uang di Desa Alas Tengah menjadi sesuatu yang bisa dianggap tidak terlalu menguntungkan. Namun, masih tetap

²² Misyani Diwawancarai oleh penulis 31 Oktober 2021

dilakukan untuk sekedar meminimalisir hasil suara para kandidat calon Kepala Desa yang mendapat dukungan dari golongan Habaib.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa keterkaitan dan keserasian apabila dianalisis dengan teori partisipasi politik dan pendekatan yang penulis gunakan untuk menggali fakta dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan politik untuk memahami peristiwa-peristiwa masa lalu yang terungkap dari segi politik. Pendekatan politik dapat dikatakan sebagai sejarah politik, karena pembahasannya peristiwa sejarah yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan dari sistem politik dalam kehidupan masyarakat desa Alas Tengah.²³

Dalam hal ini, proses Pilkades di Desa Alas Tengah melibatkan sekelompok masyarakat yang sudah memiliki hak suara di desa tersebut. Para warga tersebut memiliki perannya masing-masing dan berkontribusi dalam terselenggaranya Pilkades di Desa Alas Tengah. Mulai dari para warga desa sebagai para pemilih, pendukung para kandidat, panitia Pilkades, dan pihak yang memberikan pengaruh cukup besar pada terpilihnya kandidat calon kepala desa. Golongan-golongan adalah para kaum Habaib dan para pemuda desa.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 11-12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan dan penjelasan dari rumusan masalah di dalam skripsi ini:

Pertama, Pilkades di Desa Alas Tengah dalam kurun waktu antara Tahun 1970 hingga 2000 terlaksana sebanyak 3 (tiga) kali pemilihan. Tepatnya pada Tahun 1973, Tahun 1992, dan Tahun 2000. Proses Pilkades Tahun 1973 secara teknis masih menggunakan cara yang cukup tradisional berupa penggunaan media batangan lidi, *Bumbung* (wadah yang terbuat dari bambu), dan *Kentongan* sebagai penanda calon pemilih telah memberikan suaranya. Selain itu pada Tahun ini juga digunakan tanda-tanda seperti nama buah dan tanaman sebagai pengganti nama calon Kepala Desa. Kemudian pada Tahun 1992 teknik Pemilihan Kepala Desa mengalami sedikit perubahan. Kalau pada Tahun 1973 media yang digunakan berupa batang lidi dan *Bumbung* maka pada Tahun 2000 media yang digunakan sudah berupa kertas dan kotak suara. Namun, masih dengan tanda yang sama dimana gambar yang terdapat pada kertas suara masih berupa gambar buah dan tanaman. Berbeda halnya dengan Pemilihan Kepala Desa pada Tahun 2000 dimana sudah menggunakan media yang sudah sama seperti yang ada hingga saat ini.

Kesimpulan kedua, Terdapat elemen-elemen lain dari proses Pilkades di Desa Alas Tengah di antaranya adalah adanya permainan Politik uang yang

cukup marak dan terlihat jelas ketika Pilkades pada tahun 2000. Politik uang dilakukan oleh para kandidat calon Kepala Desa untuk mendapatkan simpati dan suara dari para calon pemilih. Biasanya politik uang dilakukan menjelang Pemilihan Kepala Desa dimana materi yang digunakan berupa uang dan bahan pokok. Proses Pilkades di Desa Alas Tengah juga cukup diramaikan dengan adanya beberapa golongan yang melakukan taruhan dengan berpatokan pada pemenang Pilkades yaitu Kepala desa Terpilih. Barang-barang yang dipertaruhkan juga cukup beragam bisa berupa uang, kendaraan, dan hewan ternak. Fenomena lainnya yang terjadi ketika Proses Pilkades adalah tampaknya sifat fanatik buta pada tokoh masyarakat. Fenomena ini terjadi tidak lepas dari sistem kepercayaan yang berkembang dikalangan warga Desa Alas Tengah. Tokoh masyarakat yang begitu dihormati dan disegani dikalangan warga desa adalah golongan para habib dan habaib. Hal ini tampak jelas ketika Pilkades berlangsung dimana siapapun kandidat Calon Kepala Desa yang didukung oleh golongan habib dapat dipastikan akan memperoleh suara yang banyak dan akan keluar sebagai pemenang.

B. Saran

Skripsi ini membahas tentang Proses Pilkades di Desa Alas Tengah pada kurun waktu Tahun 1970 hingga Tahun 2000. Di mana proses Pilkades ini telah memberikan suatu pengajaran dan gambaran sejarah politik pada tingkat desa yang cukup menarik untuk diulas. Namun, skripsi ini tentunya masih belum bisa dikatakan sempurna terkait karya dan masih banyak pembahasan yang masih belum dibahas. Oleh karena itu, penulis berharap

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2011. *Sahih Bukhari*, Jakarta: Ummul Quro
- Arifin, Syamsul. 2010. *“Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial”, Suatu Pengantar Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Budiarjo, Miriam. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik..* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiarjo, Miriam. 1981. *Parisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Hisrotika.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Mariana, Dina, dkk. 2017. *Desa: Situs Baru Demokrasi Lokal*. Yogyakarta: IRE.
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 24 Tahun 1981 Tentang Tata Cara Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, Pemberhentian Sementara, Dan Pemberhentian Kepala Desa. <https://jdih.jatimprov.go.id/peraturan/topic/43887>.
- Prasetya, Dila Eka Juli dan Isharyanto. 2016. *Hukum Pemerintahan Desa (Perspektif, Konseptualisasi dan Konteks Yudiris)*. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 19 Tahun 1965 Tentang Desapraja Sebagai Bentuk Peralihan Untuk Mempercepat Terwujudnya Daerah Tingkat III di Seluruh Wilayah Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/50215/uu-no-19-tahun-1965>.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47151/uu-no-5-tahun-1979>.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi penelitian*. Depok: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Taufik, Abdul. 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.

zulaicha, Lilik. 2004. *Metodologi sejarah*. Surabaya: Government of Indonesia (Gol) and Islamic Development Bank (IDB).

Sumber Artikel, Jurnal, Tesis, Skripsi, dan Internet

“Het Leven In De Dessa”, Eye Filmmuseum, (2 September 2016), <https://www.eyefilm.nl/en/collection/film-history/film/het-leven-in-de-dessa>. Diakses pada tanggal 25 September 2023

“Kabupaten Probolinggo”, BAPEDA.indd, <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wpcontent/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-probolinggo-2013.pdf>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2022

“Kecamatan Besuk Dalam Angka 2017”, BPS Kabupaten Probolinggo, 24 Agustus 2022, <https://probolinggokab.bps.go.id/publication/2017/09/24/840dce6e1fd93dd8542da4b9/kecamatan-besuk-dalam-angka-2017.html>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2022

“Progres Pendataan Data Pokok Pendidikan Islam Jenjang Madrasah TP. 2020/2021”, Kementerian Agama RI, <https://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=madrasah&action=detail&prov=35&kab=PROBOLINGGO>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2022

“Sejarah Desa”, Pemerintah Desa Dwitiro, akses, <https://www.desa-dwitiro.com/web/post/sejarah>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023

“Sejarah Wali Kota Probolinggo”, <https://probolinggokota.go.id/>. Diakses pada 1 tanggal 1 September 2023

Akbar, Syamsul. 2022. “250 Desa Gelar Pilkades Serentak 2022”. Probolinggo Kabupaten. <https://probolinggokab.go.id/250-desa-gelar-pilkades-serentak-2022/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2022

Alas Tengah, “ Buku Besar P3N Alas Tengah Besuk”, 24 November 2021

BPS Provinsi Jawa Timur “Jawa Timur Dalam Angka 70”, 1971. 166-152. <https://jatim.bps.go.id/publication/1971/05/14/36b2de9c05561e3fb0777e37/jawa-timur-dalam-angka-1970.html>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2023

Chariris, Moch. 2019. “ Lahirnya Sistem Demokrasi Pemilihan Desa (Calon Dilambangkan Tanaman, Suara Pakai Biting dan Bambu)”, Jawa Pos. <https://radarmojokerto.jawapos.com/nasional/82996228/calon-dilambangkan-tanaman-suara-pakai-biting-dan-bumbang>. Dakses 5 Januari 2022

Fardana B, Ghifari. 2021. “Menilik Budaya Carok Pada Masyarakat Madura dalam Sistem Hukum Adat di Indonesia”, *Jurnal Hukum Lex Generalis*, Vol.2.

- No.3. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v2i3.45>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2023
- Gosango, Rosnia. 2010. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Mamuya Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara Tahun 2010”, (*Skripsi*, FISIP UNSRAT).
- Hapipah, Nur Inggit, Nurahman, dan Siti Tiara Maulia. 2023. “Demokrasi Dalam Pemilihan Kepala Desa”, *Jurnal Kajian Hukum dan Kewarganegaraan*, Volume 3, Nomor 1. 7-6. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/download/321/315>. Diakses pada tanggal 22 November 2023
- Himmah Aliatul. 2015. “Persepsi Masyarakat Tentang Problematika Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Anak di Desa Alas Tengah Dusun Bedian Besuk Probolinggo Tahun 2015”, (*Skripsi*, Jember: IAIN Jember).
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pilkades>. Di akses pada tanggal 12 November 2023.
- <https://kbbi.web.id/fanatik>. Diakses pada tanggal 09 Desember 2022
- <https://www.dream.co.id/profil-masjid/jawa-timur/kab-probolinggo/besuk/>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2022
- Irfan, 2017. “Analisis Praktik Perjudian dalam Pilkades (Studi pada Lima Desa Dua Kecamatan di Kabupaten Bima), *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume. Nomor. 2. 74. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/download/107/95>. Diakses pada tanggal 2 November 2023
- Krisyanto, Budi. 2022. ”Sejarah Kota Probolinggo”, DLH Kota Probolinggo. <https://dlh.probolinggokota.go.id/profil/profil-sejarah-probolinggo/>. Diakses pada 1 September 2023
- Leni, Nur Hasanah. 2012. “Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, Dkk” *Jurnal TAPIS* Volume 8, Nomor 1. 3. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/download/1542/1282>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2023
- Mansyuri, Fatkhan. 2014. “Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen Ditinjau Dari Pasal 46 Ayat (2) PP. No. 72 Tahun 2005”. (*Skripsi*, Yogyakarta: UINSUKA).
- Maulidi, Moh. Amin Risqi. 2022. “Relasi Tokoh Agama dan Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” (*Skripsi*, Jember: UIN Kiai Achamad Siddiq Jember).
- Muis, Abdul. 2006. “Pemilihan Kepala Desa Sebagai Acuan Empiris Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Secara Langsung (Ditinjau Dari Perspektif Historis)”, *Jurnal Desentralisasi* Volume 7 Nomor 4. https://perpustakaan.umt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1713&key_words. Diakses pada tanggal 10 Januari 2023

- Mustari. 2018. "Masyarakat Dan Syayyid Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Cingkong Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Talkar". (*Skripsi*, Makasar: UIN Alaluddin).
- Purbaya, Bagus. 2019. " Politik Keamanan Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Gerakan Penembakan Misterius Tahun 1982-1985), (*Skripsi*, Tasikmalaya: Universitas Siliwangi)
- Rahayu, Sri. 2017. "Evaluasi Pemilihan Kepala Desa Antar Waktu di Desa Winong Kcamatan Jetis Kabupaten Ponorogo", (*Skripsi*, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Rohmawati, Titik. 2023. "Dinamika Politik Pedesaan dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah", <https://repository.unikom.ac.id/30662/1/bu-tatik-rohma.pdf>. Diakses pada tanggal 2 November 2023
- Savira, Sitta Al. 2016. " Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa Cibeuteung Udik Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2013", (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Septiani, Melinda. 2005. " Praktek Demokrasi Dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati". <http://eprints.undip.ac.id/view/year/2017.html>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Ibu Misyani warga Desa Alas Tengah, Dusun Dauh, 31 Oktober 2021
- Wawancara dengan Bapak Maryam selaku perangkat desa Tahun 1973 hingga 1992, Dusun Bedian, 02 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Jalel selaku Calon Kepala Desa Tahun 2000, Dusun Bedian, 08 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Hanapi selaku Kepala Desa Tahun 1992, Dusun Dauh, 08 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Satori warga Desa Alas Tengah, Dusun Dauh, 09 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Arto warga Desa Alas Tengah, Dusun Dauh, 09 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Daud warga Desa Alas Tengah, Dusun Dauh, 09 November 2021
- Wawancara dengan Ibu Sudaya warga Desa Alas Tengah, Dusun Dauh, 09 November 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos . 68136
Website : [www.http://fuah.iain-jember.ac.id](http://fuah.iain-jember.ac.id) e-mail : ushuluddin.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 374 /In.20/3.a/PP.00.09/04/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

21 April 2021

Yth. **Kepala Desa Alastengah
Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo**

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Musrifah Indah Permata Sari
NIM : U20174018
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Sejarah "Proses Islam Dan Demokrasi Dalam Pemilihan Kepala Desa (Kajian Historis Tentang Proses Pemilihan Kepala Desa Yang Unik Di Desa Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo) 1970-2000" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Alastengah Kecamatan Besuk
2. Perangkat Desa Alastengah
3. Masyarakat Desa Alastengah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Imam Eonjol Juhari



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN BESUK
KEPALA DESA ALASTENGAH

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. Reg : 421.4/219 / 413.14 / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo, Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Musrifah Indah Permata Sari
NIM : U20174018
TempatTanggalLahir : Probolinggo, 18 April 1999
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Mahasiswa tersebut telah selesai mengadakan Penelitian /Riset mengenai sejarah "**Proses Pilkades (Kajian Historis Tentang Proses Pilkades di Desa Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo 1970 – 2000)**" kurang lebih selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Desa Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

Demikian Surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Alastengah, 22 November 2021
PJS. KEPALA DESA ALASTENGAH
KECAMATAN BESUK


SATYA WIRA WICAKSANA
NIP.19670626 200701 1 021

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Misyani Warga Desa Alas Tengah yang mengikuti Pilkades 19
2000



Wawancara dengan Bapak Maryam selaku perangkat desa Tahun 1973-1992 dan
Bapak Ridwan selaku Petugas P3N desa Alas Tengah dan guru MTS Tahun 1980-2000



Wawancara dengan Bapak Jalel selaku Calon Kepala Desa Tahun 2000



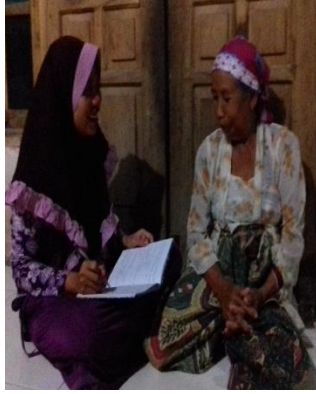
Wawancara dengan Bpk Hanapi selaku Kepala Desa Tahun 1992



Wawancara dengan Bapak Satori dan Bapak Arto warga Desa Alas Tengah yang mengikuti Pilkades 1970-2000



Wawancara dengan Bapak Daud warga Desa Alas Tengah yang mengikuti Pilkades 1970-2000



Wawancara dengan Ibu Sudaya warga Desa Alas Tengah yang mengikuti Pilkades 1970-2000



Wawancara dengan Bapak Sulaiman warga Desa Alas Tengah yang mengikuti Pilkades 1970-2000



Wawancara dengan Bapak Mashur selaku perangkat desa Alas Tengah Tahun 2000

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musrifah Indah Permata Sari
NIM : U20174018
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai ketentuan yang berlaku di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 22 Mei 2024

Saya Menyatakan



Musrifah Indah Permata Sari
U20174018

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Murifah Indah Permata Sari
Tempat/Tanggal Lahir: Probolinggo, 18 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Dauh Desa Alas Tengah Kecamatan Besuk
Kabupaten Probolinggo
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : U20174018
No. Hp : 082257421192
Email : musrifahindah242@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI. Miftahul Khair Alas Tengah
2. MTS. Mifatahul Khair Alas Tengah
3. MA. Nahdlatul Ulama Kraksaan

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis MA. Nadlatul Ulama Kraksaan bidang kesehatan
2. Anggota PMII Rayon FUAH UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember
3. Anggota DEMA Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora